

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, EFISIENSI
OPERASIONAL DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP
EARNING PER SHARE PADA PERBANKAN BUMN
PERIODE 2012 – 2021**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**

OLEH

**Nama : Andriyani
NIM : 1800861201031
Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2022**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Manajemen menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Andriyani
NIM : 1800861201031
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Judul : Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan Bumn Periode 2012 – 2021

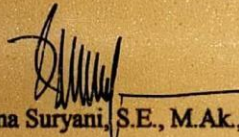
Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman berlaku dalam ujian komprehensif dan skripsi ini pada tanggal seperti tertera dibawah ini :

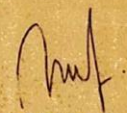
Jambi, 16 November 2022

Menyetujui,

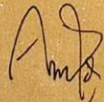
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., Ak., CA


Dr. Mufidah, S.E., M.Si.

Mengetahui
Ketua Prodi Manajemen


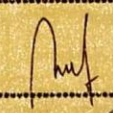
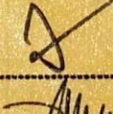


Anisah, S.E., M.M.

TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia penguji Skripsi dan Komprehensif
Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 30 November 2022
Jam : 09.00 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

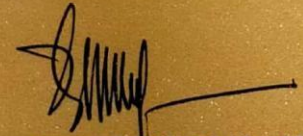
PANITIA PENGUJI

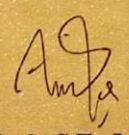
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Pantun Bukit, S.E., M.Si.	Ketua	1. 
2. Dr. Mufidah, S.E., M.Si.	Sekretaris	2. 
3. Amilia Paramita Sari, S.E., M.Si.	Penguji Utama	3. 
4. Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., Ak., CA.	Anggota	4. 

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Prodi Manajemen


Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., Ak., CA.


Anisah, S.E., M.M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andriyani
NIM : 1800861201031
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., Ak., CA.
2. Dr. Mufidah, S.E., M.Si.
Judul : Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan Bumn Periode 2012 – 2021

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan dalam skripsi ini adalah benar bukan rekayasa, bahwa Skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiatrisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya dan pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 16 November 2022

Yang Membuat Pernyataan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw yang menuntun umat manusia kepada jalan yang diridhoi Allah SWT. Tugas akhir ini di persembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan hingga tugas akhir ini selesai. Saya persembahkan kepada :

- Kedua Orang Tua saya yang telah selalu memberikan doa, motivasi dan dukungannya.
- Dosen pembimbing saya yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan dukungannya.
- Semua teman-teman kuliah dan kerja yang sudah membantu dan memotivasikan saya.
- Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu saya ucapkan terima kasih dan hanya Allah SWT yang dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada saya.

ABSTRAC

Andriyani / 1800861201031 / 2022 / *The Effect of Capital Adequacy, Liquidity, Operational Efficiency and Return On Assets on Earnings Per Share in State-Owned Banking for the Period 2012 – 2021* / Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., Ak., CA., as 1st advisor and Dr. Mufidah, S.E., M.Si., as 2nd advisor.

The aims of this study are as follows: 1.) To determine and analyze the effect of Capital Adequacy, Liquidity, Operational Efficiency and Return On Assets simultaneously on Earning Per Share in BUMN Banking for the 2012-2021 period. 2.) To determine and analyze the effect of Adequacy Capital, Liquidity, Operational Efficiency and Return On Assets partially on Earning Per Share in BUMN Banking for the 2012-2021 Period.

The type of data needed and collected in this study is secondary data. The source of data used in this research is from the annual report through the official website <https://www.bni.co.id>, <https://www.bri.co.id>, <https://www.btn.co.id>, <https://www.mandiri.co.id>.

The population of this study is BUMN Banking Companies for the 2012-2021 period. The samples taken in this study were 4 (four) BUMN Banking Companies for the 2012-2021 period, namely PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. State Savings Bank (Persero) Tbk and PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

The results of multiple regression analysis with panel data can be obtained regression equation model $Y = 8,696 + 0,091 + 2,219 + 1,001 + 0,607 + e$. The value of R Square is 0.711, which means that the contribution of the independent variables, namely Capital Adequacy, Liquidity, Operational Efficiency and Return On Assets affects the Earning Per Share variable by 71.1%, while the remaining 28.9% is influenced by other variables outside the study. this.

There is a significant positive effect between Capital Adequacy, Liquidity, Operational Efficiency and Return On Assets together (simultaneously) on Earning Per Share in BUMN Banking for the 2012-2021 period. Capital Adequacy and Operational Efficiency have no partial significant effect on Earning Per Share . Liquidity and Return On Assets have a partial significant effect on Earning Per Share.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya dan kesempatan yang telah Ia berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan Bumn Periode 2012 – 2021”**.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Batanghari Jambi. Selama menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima masukan, bimbingan dan saran. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang telah memberikan segala kasih sayang dan perhatiannya yang begitu besar terutama Ayah dan Ibu sehingga saya merasa terdorong untuk menyelesaikan studi agar dapat mencapai cita-cita dan memenuhi harapan. Dan tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., M.B.A., Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., AK., CA., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi dan Dosen Pembimbing I yang membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Ibu Anisah, S.E., M.M., selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibu Hj. Atikah, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

5. Ibu Dr. Mufidah, S.E., M.Si., Dosen Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi yang telah membimbing dalam proses perkuliahan di Universitas Batanghari Jambi.
7. Bapak dan ibu dosen selaku penguji sidang skripsi yang banyak kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Staff Universitas Batanghari umumnya dan staff Fakultas Ekonomi khususnya yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Akhirnya dengan menyadari keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini berguna adanya.

Jambi, 16 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Identifikasi Masalah	12
1.3.Rumusan Masalah.....	13
1.4.Tujuan Penelitian.....	13
1.5.Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	15
2.1.Tinjauan Pustaka.....	15
2.2.Landasan Teori	15
2.2.1. Manajemen	15
2.2.2. Manajemen Keuangan.....	19
2.2.3. Laporan Keuangan	22
2.2.4. Analisis Rasio Keuangan Perbankan.....	25
2.2.5. Permodalan.....	28
2.2.6. Risiko Likuiditas	32
2.2.7. Efisiensi Manajemen	35
2.2.8. Profitabilitas	38

2.2.9. Rasio Nilai Pasar	41
2.3. Hubungan Antar Variabel-Variabel Penelitian.....	43
2.3.1. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Earning per Share</i>	43
2.3.2. Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Earning per Share</i>	44
2.3.3. Pengaruh <i>Operating Expenses And Operating Income</i> terhadap <i>Earning per Share</i>	46
2.3.4. Pengaruh <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Earning per Share</i>	47
2.4. Penelitian Terdahulu	49
2.5. Kerangka Pemikiran	51
2.6. Hipotesis Penelitian	52
2.7. Metode Penelitian	52
2.7.1. Jenis Dan Sumber Data	52
2.7.2. Metode Pengumpulan Data	53
2.7.3. Populasi Dan Sampel	53
2.8. Metode Analisis Data	54
2.8.1. Alat Analisis	54
2.8.2. Uji Asumsi Klasik	55
2.8.3. Uji Hipotesis.....	58
2.8.4. Koefisien Determinasi.....	61
2.9. Operasional Variabel	61
BAB III GAMBARAN PERUSAHAAN	63
3.1. Bursa Efek Indonesia (BEI)	63
3.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)	63
3.1.2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)	67
3.2. Industri Perbankan	68
3.2.1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.....	68
3.2.1.1. Sejarah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	68
3.2.1.2. Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.....	71
3.2.2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	71
3.2.2.1. Sejarah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	71
3.2.2.2. Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	74
3.2.3. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	74
3.2.3.1. Sejarah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	74
3.2.3.2. Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.....	77

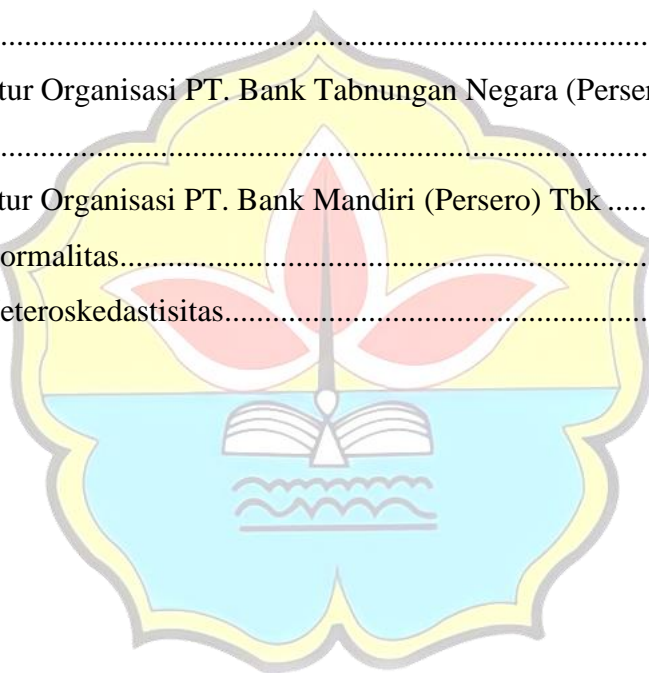
3.2.4. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.....	77
3.2.4.1. Sejarah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.....	77
3.2.4.2. Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
4.1. Hasil Penelitian.....	84
4.1.1. Uji Asumsi Klasik	84
4.1.2. Regresi Linier Berganda.....	89
4.1.3. Pengujian Hipotesis	91
4.1.4. Koefisien Determinasi (R ²)	95
4.2. Pembahasan	96
4.2.1. Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan <i>Return On Asset</i> secara bersama-sama (simultan) Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021	96
4.2.2. Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan <i>Return On Asset</i> secara parsial Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1. Kesimpulan.....	103
5.2. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.1	Perkembangan Dan Rata-Rata <i>Capital Adequacy Ratio</i> Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)	6
1.2	Perkembangan Dan Rata-Rata <i>Loan to Deposit Ratio</i> Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)	7
1.3	Perkembangan Dan Rata-Rata <i>Operating Expenses And Operating Income (BOPO)</i> Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)	8
1.4	Perkembangan Dan Rata-Rata <i>Return On Asset</i> Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)	9
1.5	Perkembangan Dan Rata-Rata <i>Earning Per Share</i> Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)	10
2.1	Penelitian Terdahulu	49
2.2	Operasional Variabel Penelitian	62
4.1	Uji Multikolinearitas	86
4.2	Uji Autokorelasi	88
4.3	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	89
4.4	Uji F	92
4.5	Uji t	93
4.6	Uji Koefisien Determinasi	95

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
2.1.	Bagan Kerangka Pemikiran	51
3.1.	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI).....	67
3.2.	Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	71
3.3.	Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	74
3.4.	Struktur Organisasi PT. Bank Tabnungan Negara (Persero) Tbk	77
3.5.	Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	83
4.1.	Uji Normalitas.....	85
4.2.	Uji Heteroskedastisitas.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
1	Hasil Pengolahan Data Dengan Menggunakan Program SPSS Windows 20.0	110
2	Tabel F	112
3	Tabel t	113
4	Tabel DW.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan, maka upaya yang dilakukan untuk mengembalikan stabilitas ekonomi adalah dengan cara menata sektor perbankan. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia adalah dengan dikeluarkannya deregulasi di bidang keuangan, moneter, dan perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menciptakan perbankan yang sehat, mandiri, dan efisien.

Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Bank dari sudut pandang pemerintah, perbankan merupakan *agent of development*. Posisi perbankan sebagai lembaga perantara memungkinkan ia mampu membagi alokasi finansial yang dimiliki sesuai dengan pihak-pihak yang membutuhkan. Maka diharapkan suatu perbankan dapat menyalurkan kredit kepada kelompok yang dianggap layak dan mampu memanfaatkan dana tersebut pada sektor bisnis yang produktif.

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote (Putri and Suryani 2022).

Bank merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan dan dijadikan tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana di bank sangat di pengaruhi oleh informasi yang diperoleh mengenai kualitas dan kinerja bank yang bersangkutan dengan salah satu indikatornya adalah menilai tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui profitabilitas. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen serta memberikan jawaban akhir tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Setiap perusahaan harus dapat memahami bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh, kegiatan yang terjadi dalam perusahaan, kegiatan yang terjadi dalam perusahaan, karenanya kegiatan harus diringi dengan tanggung

jawab yang tinggi dari perusahaan karena perusahaan memegang kendali (Hidayat and Halim 2013).

Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan (Dewi, Purwanti, and Prawironegoro 2014). Semakin besar ROA (*Return on Asset*) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar dan menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return on Asset* (ROA) dalam ukuran bank-bank Indonesia yaitu 1,5 persen.

Modal adalah salah satu fondasi yang sangat dibutuhkan dalam perusahaan perbankan yang berpotensi memiliki risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif. Modal bagi suatu bank memiliki fungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat mengalami kerugian, bank tetap dalam posisi yang aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia dan untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup, dalam mendukung kegiatan usahanya, otoritas pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank yaitu menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko.

Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut (Wardiah 2013) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank ataupun kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam pengkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi CAR, maka akan semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah.

Likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank. Menurut (Kasmir 2015) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan sebagai ukuran kemampuan sebuah perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat adanya tagihan. Likuiditas dihitung dengan *Loan to Deposit Ratio*. Menurut PBI Nomor : 15/7/PBI/2013 Pasal 10, Batas *Loan to Deposit Ratio* Target antara 78% - 92%.

Untuk mendapatkan profit, setiap bank harus melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi operasional ini adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga akhirnya profitabilitas bank menjadi menurun (Lestari and Widayawati 2014).

Earning per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.

Kenaikan *Earning per Share* (EPS) berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Hal ini menunjukkan profitabilitas sangat mempengaruhi *Earning per Share* (EPS) perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar laba perusahaan sehingga *Earning per Share* (EPS) perusahaan juga meningkat.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan.

Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan BUMN. Perusahaan Perbankan adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai bank note. Adapun Perusahaan Perbankan BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Peneliti memilih Perusahaan Perbankan karena sektor perbankan menarik perhatian para pelaku pasar modal untuk mengamati perekonomian yang terjadi didunia perbankan. Alasan penulis mengambil *sample* pada

Perusahaan Perbankan merupakan saham unggulan yang paling aktif diperdagangkan dengan frekuensi tinggi. Sehingga saham Perusahaan Perbankan adalah saham-saham yang kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Dengan demikian Perusahaan Perbankan memiliki laba perusahaan yang tinggi dan memberikan laba perusahaan yang tinggi pula. Berikut gambaran data yang di peroleh penulis mengenai Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset Terhadap Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Dan Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio*
Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)

No.	Tahun	BNI	BRI	BTN	MANDIRI	Rata-rata	Perkembangan (%)
1.	2012	16,67	16,95	17,69	15,48	16,69	-
2.	2013	15,09	16,99	15,62	14,93	15,65	(6,23)
3.	2014	16,22	18,31	14,64	16,60	16,44	5,04
4.	2015	19,49	20,59	16,97	18,60	18,91	15,02
5.	2016	19,36	22,91	20,34	21,36	20,99	10,99
6.	2017	18,53	22,96	18,87	21,64	20,5	(2,33)
7.	2018	18,51	21,21	18,21	20,96	19,72	(3,80)
8.	2019	19,73	22,55	17,32	21,39	20,24	2,63
9.	2020	16,78	20,61	19,34	19,90	19,15	(5,38)
10.	2021	19,74	25,28	19,14	19,60	20,94	9,34
Rata-rata		18,01	20,83	17,81	19,04	18,92	2,80

Sumber data : laporan tahunan (annual report) melalui website resmi <https://www.bni.co.id>, <https://www.bri.co.id>, <https://www.btm.co.id>, <https://www.mandiri.co.id>.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* Pada Perbankan BUMN pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5,38% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 9,34%. Rata-rata perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 2,80 %. Berikut ini

Perkembangan Dan Rata-Rata *Loan to Deposit Ratio* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 dapat dilihat pada tabel 1.2 yaitu :

Tabel 1.2
Perkembangan Dan Rata-Rata *Loan to Deposit Ratio* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)

No.	Tahun	BNI	BRI	BTN	MANDIRI	Rata-rata	Perkembangan (%)
1.	2012	77,52	79,85	100,90	77,66	83,98	-
2.	2013	85,30	88,54	104,42	82,97	90,30	7,52
3.	2014	87,81	81,68	108,86	82,02	90,09	(0,23)
4.	2015	87,77	86,88	108,78	87,05	92,62	2,80
5.	2016	90,41	87,77	102,66	85,86	91,67	(1,02)
6.	2017	85,58	88,13	103,13	88,11	91,23	(0,47)
7.	2018	88,76	89,57	103,49	96,74	94,64	3,73
8.	2019	91,54	88,64	113,50	96,37	97,51	3,03
9.	2020	87,28	83,66	93,19	82,95	86,77	(11,01)
10.	2021	79,71	83,67	92,86	80,04	84,07	(3,11)
Rata-rata		86,16	85,83	103,17	85,97	90,28	0,18

Sumber data : laporan tahunan (annual report) melalui website resmi <https://www.bni.co.id>, <https://www.bri.co.id>, <https://www.btn.co.id>, <https://www.mandiri.co.id>.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa *Loan To Deposit Ratio* Pada Perbankan BUMN pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 11,01% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,11%. Rata-rata perkembangan *Loan To Deposit Ratio* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 0,18%. Berikut ini Perkembangan Dan Rata-Rata *Operating Expenses And Operating Income (BOPO)* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 dapat dilihat pada tabel 1.3 yaitu :

Tabel 1.3
Perkembangan Dan Rata-Rata *Operating Expenses And Operating Income (BOPO)* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021
(dalam %)

No.	Tahun	BNI	BRI	BTN	MANDIRI	Rata-rata	Perkembangan (%)
1.	2012	70,99	59,93	80,74	63,93	68,89	-
2.	2013	67,12	60,58	82,19	62,41	68,07	(1,19)
3.	2014	69,78	65,42	88,97	64,98	72,28	6,18
4.	2015	75,48	67,96	84,83	69,67	74,48	3,04
5.	2016	73,59	68,93	82,48	80,94	76,48	2,68
6.	2017	70,99	69,14	82,06	71,17	73,34	(4,10)
7.	2018	70,15	68,48	85,58	66,48	72,67	(0,91)
8.	2019	73,16	70,10	98,12	67,44	77,20	6,23
9.	2020	93,31	81,22	91,61	80,03	86,54	12,09
10.	2021	81,18	74,30	89,28	67,26	78,00	(9,86)
Rata-rata		74,57	68,60	86,58	69,43	74,79	1,57

Sumber data : laporan tahunan (*annual report*) melalui website resmi <https://www.bni.co.id>, <https://www.bri.co.id>, <https://www.btm.co.id>, <https://www.mandiri.co.id>.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa *Operating Expenses And Operating Income (BOPO)* Pada Perbankan BUMN pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 12,09% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 9,86%. Rata-rata perkembangan *Operating Expenses And Operating Income (BOPO)* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 1,57%. Berikut ini Perkembangan Dan Rata-Rata *Return On Asset* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 dapat dilihat pada tabel 1.4 yaitu :

Tabel 1.4
Perkembangan Dan Rata-Rata *Return On Asset* Pada Perbankan
BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)

No.	Tahun	BNI	BRI	BTN	MANDIRI	Rata-rata	Perkembangan (%)
1.	2012	2,92	5,15	1,94	3,55	3,39	-
2.	2013	3,36	5,03	1,79	3,66	3,46	2,06
3.	2014	3,49	4,73	1,14	3,57	3,23	(6,64)
4.	2015	2,64	4,19	1,61	3,15	2,89	(10,52)
5.	2016	2,69	3,84	1,76	1,95	2,56	(11,41)
6.	2017	2,75	3,69	1,71	2,72	2,71	5,85
7.	2018	2,78	3,68	1,34	3,17	2,74	1,10
8.	2019	2,42	3,50	0,13	3,03	2,27	(17,15)
9.	2020	0,54	1,98	0,69	1,64	1,21	(46,69)
10.	2021	1,43	2,72	0,81	2,53	1,87	54,54
Rata-rata		2,50	3,85	1,29	2,89	2,63	(3,20)

Sumber data : laporan tahunan (annual report) melalui website resmi
<https://www.bni.co.id>, <https://www.bri.co.id>, <https://www.btn.co.id>,
<https://www.mandiri.co.id>.

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa *Return On Asset* pada Perbankan BUMN pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 46,69% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 54,54%. Rata-rata perkembangan *Return On Asset* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung menurun sebesar 3,20%. Berikut ini Perkembangan Dan Rata-Rata Laba Per Saham Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 dapat dilihat pada tabel 1.5 yaitu :

Tabel 1.5
Perkembangan Dan Rata-Rata *Earning Per Share* Pada Perbankan
BUMN Periode 2012 – 2021 (dalam %)

No.	Tahun	BNI	BRI	BTN	MANDIRI	Rata-rata	Perkembangan (%)
1.	2012	378	757	148	664	486,75	-
2.	2013	486	865	148	780	569,75	17,05
3.	2014	578	981	108	851	629,5	10,48
4.	2015	487	1.030	175	871	640,75	1,78
5.	2016	610	1.071	247	591	629,75	(1,71)
6.	2017	730	237	286	442	423,75	(32,71)
7.	2018	805	265	265	536	467,75	10,38
8.	2019	825	281	20	588	428,5	(8,39)
9.	2020	176	152	151	360	209,75	(51,05)
10.	2021	585	238	224	601	412	96,42
Rata-rata		566	587,7	177,2	628,4	489,82	4,69

Sumber data : laporan tahunan (annual report) melalui website resmi
<https://www.bni.co.id>, <https://www.bri.co.id>, <https://www.btn.co.id>,
<https://www.mandiri.co.id>.

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa *Earning Per Share* pada Perbankan BUMN pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 51,05% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 96,42%. Rata-rata perkembangan *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 4,69%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rosadi 2019) menyatakan bahwa secara simultan variabel *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Operating Expenses And Operating Income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning per Share*. Secara parsial *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan *Operating Expenses And Operating Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*.

Penelitian menurut (Sembiring 2019) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings per share*

pada perusahaan perbankan. Kegiatan industri perbankan akan selalu lekat dari risiko kerugian, khususnya kredit. Kredit termasuk aktiva bank yang mempunyai beban risiko kerugian paling besar daripada aktiva lainnya. Risiko paling besarnya adalah kredit macet, akan tetapi kredit mampu memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan dan profitabilitas bank. Nilai *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi akan menampilkan kesehatan bank.

Penelitian menurut (Diaz and Jufrizen 2008) menyatakan bahwa secara parsial variabel *Return On Assets* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share*. Selanjutnya secara simultan *Return On Assets* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share*. Dalam penelitian ini peningkatan persentase dalam jumlah kecil tidak terlalu terlihat pengaruhnya terhadap laba per saham.

Penelitian menurut (Ratnasih 2013) menyatakan bahwa secara simultan variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Secara parsial Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Upaya perusahaan untuk meminimalkan risiko operasional yang merupakan ketidakpastian mengenai usaha perusahaan. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bilateral jadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional perusahaan dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan.

Penelitian menurut (Siddiq, Setiawan, and Nurdin 2020) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Assset* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share*. Secara parsial *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*, sedangkan *Return On Assset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul :
“Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Assset* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021”

1.2. Identifikasi Masalah

1. Rata-rata perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 2,80%.
2. Rata-rata perkembangan *Loan To Deposit Ratio* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 0,18%.
3. Rata-rata perkembangan *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 1,57%.
4. Rata-rata perkembangan *Return On Assset* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung menurun sebesar 3,20%.

5. Rata-rata perkembangan *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 berfluktuasi cenderung naik sebesar 4,69%.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, dapat perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan *Return On Asset* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 ?
2. Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan *Return On Asset* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan *Return On Asset* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan *Return On Asset* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan (input) dalam rangka sumbangan pemikiran (kontribusi) mengenai Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan Bumn Periode 2012 – 2021.
 - b. Secara akademis penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi mahasiswa terkait dengan Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan Bumn Periode 2012 – 2021.
2. Manfaat Praktis
 - a. Pada perusahaan Perbankan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah melalui Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share*.
 - b. Memperluas cakrawala pandangan seorang mahasiswa terhadap berbagai pokok permasalahan yang terdapat pada perusahaan perbankan khususnya *Return On Asset* dan *Earning Per Share*.
 - c. Memperoleh umpan balik dari dunia kerja untuk pemantapan dan pengembangan program pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Manajemen

Manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan (Siswanto 2017). Menurut (Hasibuan 2014) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut (Andrew E. Sikula 2011) dalam (Hasibuan 2014) *“management in general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring an efficient creation of some product or services”*, yang artinya manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Menurut (Terry 1978) dalam (Hasibuan 2014) “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”, yang artinya manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut (Koonz and O'Donnell 1972) dalam (Hasibuan 2014) “*Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, direct and control the activities other people*”, yang artinya manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian. Pada dasarnya, fungsi manajemen dibagi menjadi 4 (empat) yaitu (Hasibuan 2014):

- a. Perencanaan (*Planning*) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada

aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

- c. Pengarahan (*Directing*) adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.
- d. Pengendalian (*controlling*) adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana.

Filsafat manajemen adalah kerja sama saling menguntungkan, bekerja efektif dan dengan metode kerja yang baik untuk mencapai hasil yang optimal (Hasibuan 2014). Menurut (Hasibuan 2014) filsafat manajemen yaitu manajer akan lebih banyak bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengendalian serta dalam menafsirkan kepandaian-kepandaian para pekerja dan mesin-mesin menurut aturan-aturan, hukum-hukum dan formula-formula, sehingga dengan jalan demikian akan membantu pekerja-pekerja melakukan pekerjaannya dengan biaya yang rendah bagi majikan dan penghasilan yang lebih besar bagi buruh.

Manfaat filsafat manajemen, yaitu (Hasibuan 2014) :

1. Memberikan suatu dasar dan pedoman bagi pekerja manajer
2. Memberikan kepercayaan dan pegangan bagi manejer dalam proses manajemen untuk mencapai tujuan
3. Memberikan dasar dan pedoman berpikir efektif bagi manejer, tentang :
 - a. Proses berpikir dengan mudah dapat diorientasikan

- b. Tekanan diletakkan atas keseluruhan (general), bukan pada bagian individual yang dipilih.
4. Dapat dipergunakan untuk mendapatkan sokongan dan partisipasi para bawahan, jika mereka mengetahui peranan manejer dan mengerti tindakan-tindakannya, asalkan mereka telah menghayati filsafat manajemen.
5. Memberikan pedoman arah pemecahan yang terbaik terhadap masalah-masalah yang dihadapi manejer.
6. Menjadi pedoman dasar dan kepercayaan bagi manejer dalam melakukan wewenang kepemimpinannya.

Penerapan filsafat manajemen, yaitu (Hasibuan 2014) :

1. Filsafat yang berbeda-beda berkembang, karena itu manajemen diterapkan dalam keadaan yang berbeda-beda
2. Perbedaan personalitas setiap manejer
3. Perbedaan dalam hal penilaian terhadap manusia.

Asas-asas umum manajemen (*general principles of management*), menurut (Hasibuan 2014), yaitu :

1. *Division of work* (asas pembagian kerja)
2. *Authority and responsibility* (asas wewenang dan tanggung jawab)
3. *Discipline* (asas disiplin)
4. *Unity of command* (asas kesatuan perintah)
5. *Unity of direction* (asas kesatuan jurusan atau arah)

6. *Subordination of individual interest into general interest* (asas kepentingan umum diatas kepentingan pribadi)
7. *Remuneration of personel* (asas penggajian gaji yang wajar)
8. *Centralization* (asas pemusatan wewenang)
9. *Scalar of chain* (asas *hierarchy* atau asas rantai berkala)
10. *Order* (asas keteraturan)
11. *Equity* (asas keadilan)
12. *Initiative* (asas inisiatif)
13. *Esprit de corps* (asas kesatuan)
14. *Stability of turn-over personnel* (asas kestabilan masa jabatan).

Manajemen tentu ada tujuannya, tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manejer. Tujuan manajemen dalam suatu organisasi dapat diklasifikasikan menurut hierarki tertentu. Hierarki tujuan yang dimaksud adalah (Siswanto 2017) :

1. Tujuan pokok
2. Tujuan bagian
3. Tujuan kelompok
4. Tujuan kesatuan dan
5. Tujuan individu

2.2.2. Manajemen Keuangan

Menurut (Sartono 2011) Manajemen Keuangan diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam

berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk membiayai investasi atau pembelanjaan secara efisien. Menurut (Sutrisno 2011) Manajemen Keuangan adalah manajemen untuk fungsi keuangan yang kegiatannya berkaitan dengan pengaturan keuangan yang diantaranya mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Ditambahkan dengan pendapat (Harahap 2011) Manajemen Keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengadiln kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan kegiatan tersebut terbatas pada bagian keuangan. Selanjutnya menurut (Sugiyono 2010) Manajemen Keuangan adalah upaya untuk mendapatkan dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan pemegang saham.

Dari pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa Manajemen Keuangan adalah suatu manajemen yang mengatur tentang bagaimana mendapatkan dana secara efisien dan bagaimana menggunakan dana secara efektif pula sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberi nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham.

Ruang lingkup manajemen keuangan terdiri dari :

- a. Keputusan pendanaan meliputi kebijakan manajemen dalam pencarian dana perusahaan, misalnya kebijakan menerbitkan sejumlah obligasi

dan kebijakan hutang jangka pendek dan panjang perusahaan yang bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan.

- b. Keputusan investasi, kebijakan penanaman modal perusahaan kepada aktiva tetap atau *fixed assets* seperti gedung, tanah dan peralatan atau mesin maupun aktiva finansial berupa surat-surat berharga misalnya saham dan obligasi atau aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
- c. Keputusan pengelolaan aset, kebijakan pengelolaan aset yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

Fungsi utama manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

- a. *Planning* atau perencanaan keuangan meliputi perencanaan arus kas dan rugi laba.
- b. *Budgeting* atau anggaran perencanaan penerimaan dan pengalokasian anggaran biaya secara efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki.
- c. *Controlling* atau pengendalian keuangan melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan perusahaan.
- d. *Auditing* atau pemeriksaan keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.
- e. *Reporting* atau pelaporan keuangan, menyediakan laporan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan analisa rasio laporan keuangan.

2.2.3. Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir 2015) Laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan pada perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar korporasi. Laporan keuangan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.

Menurut (Munawir 2014) dalam bukunya analisa laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis dan menyeluruh sebagai suatu laporan kemajuan (*progress report*). Selain itu dikatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), serta pendapat pribadi (*personal judgement*). Sedangkan untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan, dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dimilikinya, dimana dengan analisa sebagai alat yang berguna bagi manajemen puncaknya.

Analisa laporan keuangan menurut (Harahap 2011) adalah “menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang

mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data yang non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari sini analisa laporan keuangan mempunyai fungsi untuk mengonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentah menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam dan lebih tajam, disamping berfungsi sebagai pemaksimalan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan informasi yang salah, akan tetapi dengan melalui hasil analisa laporan keuangan tidak akan mungkin dapat menyembunyikan semua informasi yang salah.

Menurut (Harahap 2011) tujuan dari analisa laporan keuangan sendiri dimana dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan, dengan kata lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan dari analisis laporan keuangan juga, diantaranya:

- a. Posisi keuangan (asset, neraca, dan modal)
- b. Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
- c. Likuiditas
- d. Solvabilitas
- e. Aktivitas
- f. Rentabilitas dan Profitabilitas
- g. Indikator pasar modal

Menurut (Kasmir 2015) secara umum ada 5 (lima) jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar

merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.2.4. Analisis Rasio Keuangan Perbankan

“Analisis perbandingan (*ratio analysis*) merupakan suatu teknik atau peralatan untuk mengevaluasi kondisi *financial* dan kinerja sebuah organisasi perusahaan” (Darmawi 2011). Menurut (Abdullah 2005) “analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.” Kesimpulan dari beberapa definisi bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Analisis laporan keuangan bank adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang dilihat dari laporan keuangan dan disajikan oleh bank secara periodik. Pengolahan laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan dalam

hal ini menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Bank komersial, baik bank umum atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu.

Ada tiga jenis laporan keuangan bank, yakni:

1. Laporan keuangan bulanan
2. Laporan keuangan triwulanan,
3. Laporan keuangan tahunan.

Beberapa manfaat yang bisa dirasakan dari adanya analisis laporan keuangan pada suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Perkiraan terhadap hasil dan kondisi keuangan bank.
2. Diagnosis terhadap masalah manajerial, operasional, dan masalah lainnya.
3. Mengurangi ketidakpastian yang sulit dihindari dan sering ditemui dalam proses pengambilan keputusan.
4. Pertimbangan awal dalam pemilihan investasi.
5. Mengukur tingkat keberhasilan manajemen bank.

Jenis rasio keuangan yang diperlukan dalam setiap perusahaan tentunya berbeda, tergantung dari aktivitasnya termasuk pada bank. Pada umumnya, rasio yang diperlukan oleh perusahaan bank dibagi menjadi 5 (lima), yaitu :

1. Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal atau *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah suatu cara untuk mengukur kemampuan bank untuk melihat risiko kerugian yang akan dihadapi dan memenuhi kebutuhan deposan dan kreditur lain dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk melindungi depositor dan menaikkan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di seluruh dunia.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan sebuah rasio yang dapat menampilkan kemampuan perusahaan saat memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang dimiliki, maka perusahaan tersebut likuid, namun apabila mereka tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

3. Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kinerja bank dapat menggunakan rasio BOPO (Beban operasional terhadap Pendapatan operasional).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan. Biasanya, dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya, sehingga terlihat pula tingkat efisiensi perusahaan tersebut.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar atau yang disebut juga *market value ratio* merupakan rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan dan arus kas, laba, serta nilai buku per saham atau EPS. Rasio tersebut menjadi indikasi untuk pihak manajemen perusahaan mengenai pandangan dari investor, terhadap prospek perusahaan di masa depan serta risiko investasi. Rasio nilai pasar dipakai untuk menilai kondisi pasar saham suatu periode tertentu.

2.2.5. Permodalan

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional juga sebagai penyangga terhadap semua kemungkinan terjadinya kerugian.

Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Ismail 2013) dalam (Suryani 2021).

Salah satu cara untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup untuk mendukung kegiatan usahanya, otoritas pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dengan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*) sebagai acuan bagi industri perbankan setempat. Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal.

Berdasarkan pentingnya hal tersebut, maka suatu bank harus mengukur kecukupan modal yang dimiliki agar jumlahnya sesuai dengan ketentuan yang di ciptakan oleh Bank Indonesia. Salah satu penilaian permodalan bank adalah dengan metode rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) (Yanuardi, Hadiwidjojo, and Sumiati 2014) dalam (Suryani 2021) CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Shingjergji and Hyseni 2015) dalam (Suryani 2021). Menurut (Sumatrik and Hariasih 2018) rasio kecukupan modal dapat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung

perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bank dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang berfungsi untuk menyimpan risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh bank. Sedangkan menurut (Prakoso and Hendratmi 2017) rasio kecukupan modal (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah pengukuran terhadap kekuatan permodalan bank yang mengindikasikan kesehatan bank dan kemampuan bank untuk menyerap kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga dengan modal sendiri. Menurut Peraturan otoritas jasa keuangan No.11/POJK.03/2016 permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank adalah 8%-14% dengan profil risikonya. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan diharapkan dapat mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dasar bank sebagai *financial intermediary*. Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kerugian dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko akibat dari kegiatan operasional dan memberikan kontribusi besar terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *Capital Adequacy Ratio* maka semakin

tinggi kesempatan bank dalam menghasilkan laba. Dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi, bank akan lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas.

Adapun formula yang digunakan dalam menghitung *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Permodalan merupakan hal yang sangat penting bagi perjalanan pertumbuhan bank dalam menghadapi persaingan global, karena modal merupakan pondasi bagi bank untuk menjalankan segala kegiatan operasionalnya. CAR merupakan pengukuran yang digunakan oleh bank untuk mengukur seberapa besar modal yang ada. Adapun aturan yang mengatur penyediaan modal minimum yang dikeluarkan OJK dengan No.11/POJK.03/2016 ditetapkan sebagai berikut.

a. Peringkat 1

$11\% \leq \text{CAR} \geq 14\%$ dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi bank dengan profil risiko peringkat 4-5 kurang memadai (*marginal*) tidak memadai (*unsatisfactory*).

b. Peringkat 2

$10\% \leq \text{CAR} < 11\%$ dari ATMR bagi bank dengan profil risiko, peringkat 3 cukup memadai (*fair*).

c. Peringkat 3

$9\% \leq \text{CAR} < 10\%$ dari ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat 2 memuaskan (*satisfactory*).

d. $\text{CAR} \leq 8\%$ dari ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat 1 kuat (*strong*).

2.2.6. Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset lainnya, disertai dengan kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkan memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak (Edwar Yokeu Bernardin 2016) dalam (Suryani 2021).

Menurut surat edaran BI Nomor 13 /24/DPNP/2011, Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas merupakan ukuran risiko yang dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan aset likuid yang dimiliki (Ismail 2013)

dalam (Suryani 2021) Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban pemenuhan likuiditas. Kesalahan dalam mengelola likuiditas akan berdampak serius bagi bank itu sendiri, dimana jika suatu bank mengalami krisis likuiditas yang serius secara otomatis akan mengurangi kepercayaan masyarakat atas kinerja bank tersebut sehingga akan kehilangan nasabah dan berhenti usaha (Nugroho 2012) dalam (Suryani 2021).

Beberapa pendapat sebelumnya, menjelaskan bahwa risiko likuiditas merupakan pengukuran terhadap risiko yang bisa timbul atas tanggung jawab bank untuk membayar dalam memenuhi semua kewajibannya kepada para deposan seperti penarikan dana dan komitmen terhadap pencairan kredit dengan harta likuid yang dimiliki. Adapun perhitungan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan deposit yang dimiliki bank (Darmawi 2011) dalam (Suryani 2021).

Loan to Deposit Ratio (LDR) banyak digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, semakin tinggi tingkat rasio ini, maka tingkat likuiditasnya akan semakin banyak (Agustina and Wijaya 2013) dalam (Suryani 2021). Rasio ini juga memberi isyarat apabila suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau harus dibatasi (Trias Hawa Kazumi, Lestari, and Najmudin 2015) dalam (Suryani 2021). Adapun formula yang

bisa digunakan dalam menghitung *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut PBI NOMOR 18/14/PBI/2016, batas LDR target antara 80% - 92% dengan KPMM insentif sebesar 14%, parameter disinsentif bawah sebesar 0,1 dan parameter disinsentif atas sebesar 0,2. Tetapi batas atas LDR target untuk bank bisa ditetapkan sebesar 94% dengan memenuhi rasio NPL total kredit (*net*) kurang dari 5%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya (*Loan-up*) atau relatif tidak likuid.

Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjam. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas terjadi apabila bank tidak mampu memaksimumkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan. Risiko likuiditas pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga, aset-aset dan kewajiban pada counter-parties. Pengukuran yang digunakan dalam risiko besar perbandingan kredit dan dana pihak ketiga. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit *relative* dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau

bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalkan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Jadi apabila semakin tinggi risiko likuiditas akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat terhadap bank.

2.2.7. Efisiensi Manajemen

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Penilaian aspek efisiensi di maksidkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasionalkan dana tersebut. Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu untuk memaksimalkan keuntungan dan nilai investasi pemegang saham, lembaga perbankan perlu untuk lebih efisien dalam pelaksanaan operasional, hal ini berarti mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas karyawan melalui penggunaan peralatan otomatis dan peningkatan pelatihan karyawan. Disertai dengan adanya deregulasi pemerintah misalnya, untuk membayar biaya bunga yang lebih tinggi untuk mendapatkan dana hal tersebut akan mendorong manajemen untuk mengurangi biaya bukan bunga, terutama gaji karyawan dan biaya *overhead* (Rose and Hudgins 2008) dalam (Suryani 2021).

Menurut (Yanuardi et al. 2014) dalam (Suryani 2021) menyatakan bahwa efisiensi manajemen merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kinerja manajemen bank dalam melakukan efisiensi biaya. Jadi berdasarkan

definisi di atas efisiensi manajemen merupakan cara perbankan dalam meminimalisir pengeluaran dalam kegiatan operasional bank. Pencapaian efisiensi manajemen bank biasanya menggunakan pengukuran rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan besarnya biaya operasional yang dapat mengurangi pendapatan operasional bank sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam melakukan efisiensi. Menurut (Hartini 2016) dalam (Suryani 2021) BOPO adalah perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank di domiasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

BOPO yang dihasilkan semakin rendah maka kinerja manajemen dari bank tersebut berarti semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menggunakan sumber data yang ada untuk kegiatan operasionalnya. (Trias Hawa Kazumi et al. 2015) dalam (Suryani 2021) Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Semakin kecil BOPO

menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Bank Umum dikelompokkan berdasarkan kegiatan usaha yang disebut BUKU (Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha) adalah pengelompokkan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki. Adapun formula yang bisa digunakan dalam menghitung BOPO adalah sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Operating Cost}}{\text{Operating Revenue}} \times 100\%$$

Nilai BUKU berkaitan dengan modal inti bank karena menyangkut tingkat keamanan dan kekuatan bank dalam menghadapi risiko operasional, semakin besar modal inti maka semakin aman dana nasabah. Pengelompokkan bank dalam 4 kategori BUKU, yaitu :

1. BUKU 1 bank dengan modal inti < Rp. 3 triliun
2. BUKU 2 bank dengan modal inti antara Rp. 1 triliun - ≤ Rp. 5 triliun
3. BUKU 3 bank dengan modal inti antara Rp. 5 triliun - ≤ Rp. 30 triliun
4. BUKU 4 bank dengan modal inti ≥ Rp. 30 triliun

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/POJK.03/2020 nilai rasio BOPO bank yang baik yaitu BUKU 1 maksimal 85%, BUKU 2 78% - 80%, BUKU 3 70% - 75%, BUKU 4 65% - 60%. Semakin besar nilai kategori BUKU maka semakin kecil BOPO yang dihasilkan maka dari itu BUKU 4 ambang batasnya antara 65% - 60%.

Apabila nilai rasio BOPO bank diatas 85% dengan kategori bank BUKU 1, maka nilai tersebut menunjukkan jika bank-bank tersebut buruk dalam mengelola efisiensi biaya. Sehingga menyebabkan biaya operasional yang harus ditanggung sangat besar oleh modal inti bank.

Pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank mayoritas di peroleh dari biaya bunga dan pendapatan bunga. Jadi efisiensi manajemen merupakan cara manajemen untuk meminimalisirkan biaya operasional bank. Keberhasilan suatu bank didasarkan pada penilaian kuantitatif yang dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan. BOPO merupakan usaha yang dilakukan oleh bank untuk seefektif mungkin mengeluarkan biaya operasional, hal ini disebabkan adanya aturan dari Bank Indonesia yang menetapkan batasan nilai BOPO yaitu $\leq 85\%$.

2.2.8. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Ismail 2013) dalam (Suryani 2021). Menurut (Fahmi 2014) dalam (Suryani 2021) “Profitabiitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Sedangkan menurut (Lubis, Sinaga, and Sasongko 2017) dalam (Suryani

2021) Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang di tinjau dari keuntungan yang diperoleh. Kinerja perbankan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dimiliki, dimana profitabilitas yang bagus maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin karena bank mampu memenuhi biaya-biaya operasionalnya. Namun apabila tingkat profitabilitas bank ini, maka akan berdampak pada sulinya bank untuk mengembangkan usaha.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahwa penilaian terhadap profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan dari suatu bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki bank. Biasanya tingkat besarnya profitabilitas dinyatakan dalam persentase menggunakan rasio. Rasio profitabilitas merupakan salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan bank berdasarkan analisis kuantitatif perhitungan rasio, yang menunjukkan hubungan antar unsur dalam laporan laba rugi dan neraca. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*.

Bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut (Kasmir 2015) dalam (Suryani 2021) adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Pengukuran profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets*. *Return On Asset* (ROA) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Sartono 2010) dalam (Suryani 2021). Sedangkan menurut (Sudana 2011) dalam (Suryani 2021) *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Jadi rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam hal ini bank, dalam memanfaatkan seluruh dananya. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Adapun formula yang bisa digunakan dalam menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan 5/SEOJK.03/2019 nilai *return on asset* (ROA) bank yang baik yaitu :

- a. Peringkat 1. ROA > 1,50%

b. Peringkat 2. $1,215\% < ROA \leq 1,50\%$



- c. Peringkat 3. $0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
- d. Peringkat 4. $0,76\% < ROA \leq 0,999\%$
- e. Peringkat 5. $ROA \leq 0,765\%$

Peringkat ini menunjukkan keefektifan bank dalam penggunaan aset guna mendapatkan keuntungan. Semakin kecil peringkat semakin baik kinerja keuangan, nilai tersebut juga menjadi sinyal bagi bank-bank untuk memperbaiki kinerjanya dengan menentukan strategi yang tepat dalam mengelola dana atau aset yang dimiliki. Pengukuran profitabilitas melalui ROA dapat diketahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.2.9. Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi 2006). Menurut (Hanafi 2004) rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relative terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen, juga berkepentingan rasio ini.

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana

kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang (Fahmi 2011). Rasio nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : EPS (*Earning Per Share*) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. EPS merupakan laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama suatu periode (Fahmi 2011).

Earning per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning per Share* (EPS) memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. Laba per lembar saham atau *Earning per Share* (EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Earning per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning per Share* (EPS) berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

Menurut (Darmadji and Fakhruddin 2011) *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap

lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham.

Adapun definisi menurut (Kasmir 2012) yang menyatakan bahwa “rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. Jadi, dari pemahaman di atas pengertian EPS yang dimaksud adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba perusahaan dibandingkan dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar. Secara sistematis *earning per share* menurut (Kasmir 2012) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Tertimbang Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.3. Hubungan Antar Variabel-Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Earning per Share*

Rasio *capital adequacy ratio* merupakan rasio permodalan dalam perbankan yang sangat perlu diperhatikan. Bagaimana tidak, sebagian besar kegiatan perbankan memiliki resiko kerugian, ada yang beresiko tinggi dan ada pula yang memiliki resiko yang relative rendah. Rasio *capital adequacy ratio* berbicara mengenai seberapa jauh modal internal perbankan mampu menjamin asset yang memiliki resiko yang tinggi. Kredit misalnya dengan resiko kredit macet, bank harus memiliki dana cadangan sendiri untuk mengantisipasi hal tersebut. Saat ini BI menetapkan rasio *capital adequacy*

ratio perbankan yaitu minimal 8%. Semakin tinggi rasio *capital adequacy ratio* suatu perbankan maka semakin sehat lah permodalan perbankan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sembiring 2019) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada perbankan. Saat perbankan memiliki rasio kecukupan modal yang baik atau diatas angka minimum maka akan semakin percaya dirilah perbankan melakukan kegiatannya seperti menyalurkan kredit. Karena dari kredit, profitabilitas perbankan banyak disumbangkan, maka secara otomatis begitu kredit meningkat akan meningkatkan profitabilitas perbankan dan *Earning per Share* tentunya.

2.3.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Earning per Share*

Bagi bank konvensional (bank yang menerapkan tarif bunga) maupun bank berbasis syariah (bagi hasil) pencapaian nilai *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi merupakan suatu keharusan dalam upaya mempertahankan eksistensi bank itu sendiri. Sesuai standar BI tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang harus dapat dipenuhi oleh setiap bank adalah antara 78 % hingga 92% agar bank terhindar dari kekurangan modal. Secara teoritis jika suatu bank mencapai nilai *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi sesuai standar Bank Indonesia, maka bank tersebut memiliki peluang untuk memperoleh laba dari usahanya. Laba tersebut tentu saja akan menjadi tambahan modal bagi suatu bank, selain dapat meningkatkan asset bank. Disamping itu dengan tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang diatur Bank Indonesia, bank juga

diharapkan masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang akan menarik sejumlah dana mereka dari bank untuk berbagai kebutuhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sari 2016) menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel *Loan To Deposito Ratio* terhadap *Earning Per Share*. Secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara *Loan to Deposito Ratio* terhadap *Earning Per Share*. Penelitian (Rosadi 2019) menyatakan bahwa secara simultan variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Secara parsial LDR berpengaruh positif terhadap EPS dan penelitian (Siddiq et al. 2020) menyatakan bahwa variabel LDR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Secara parsial LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS.

Dapat ditarik kesimpulan jika suatu bank gagal memperoleh nilai *Loan to Deposit Ratio* yang ditetapkan Bank Indonesia, maka bank yang bersangkutan dapat beresiko mengalami kerugian akibat pendapatan bunga (bagi hasil) yang diperoleh dari kredit yang disalurkan tidak dapat menutup kewajiban dalam membayar bunga para deposan. Pencapaian tingkat *Loan to Deposit Ratio* berkaitan juga dengan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan jumlah saham yang beredar *Earning per Share*. Jika pencapaian *Loan to Deposit Ratio* mampu mendorong penciptaan laba, itu berarti pendapatan pemegang saham dapat terpenuhi. Tentu saja harapan

bagi investor atau pemilik saham, semakin besar *Earning per Share* semakin baik investasi mereka di saham perbankan.

2.3.3. Pengaruh *Operating Expenses And Operating Income* terhadap *Earning per Share*

Menurut (Pandia 2012) mendefinisikan bahwa *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) ialah Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

Rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan sebuah bank untuk mengontrol besarnya biaya operasional terhadap masuknya pendapatan operasional disetiap perbankan. Rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) yang baik yaitu Rasio yang mengalami penurunan setiap tahunnya, karena semakin turun rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) berarti menunjukkan bahwa perbankan bisa mengontrol besarnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya berarti disebabkan oleh pengontrolan perbankan yang kurang maksimal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rosadi 2019) menyatakan bahwa secara simultan variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning per Share*. Secara parsial BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan hasil penelitian (Ratnasih 2013) menyatakan bahwa secara simultan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Secara parsial Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Ditarik kesimpulan apabila semakin kecil rasio ini maka semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan perusahaan bersangkutan yang berpengaruh dalam menaikkan nilai *Earning Per Share* (EPS).

2.3.4. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Earning per Share*

Menurut (Munawir 2007) mengemukakan bahwa *Return On Assets* adalah bentuk dari ratio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva dan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. *Return On Assets* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset perusahaan tersebut. Apabila *Return On Assets* memiliki nilai yang tinggi, maka kinerja perusahaan dalam mengelola asset menjadi laba bagi perusahaan sangat

baik. Kemampuan perusahaan ini akan dilihat oleh investor, makin baik kemampuan perusahaan tersebut maka semakin tertarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. *Return On Assets* memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Wartono 2018) menyatakan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS. Hasil lainnya menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Menurut hasil penelitian (Diaz and Jufrizen 2008) menyatakan bahwa secara parsial variabel *Return On Assets* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share*. Selanjutnya secara simultan *Return On Assets* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan penelitian (Lubis 2022) menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap EPS. Sementara pengujian secara parsial membuktikan ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Ditarik kesimpulan dalam kaitan dengan *Earning Per Share*, apabila semakin tinggi *Return On Assets*, laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga akan semakin tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan *Return On Assets* merupakan pengembalian yang dihasilkan dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan, baik aset sendiri maupun aset yang berasal dari investor.

2.4. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan memang ada ditemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan dan acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menelaah sebuah penelitian yang dilakukan oleh :

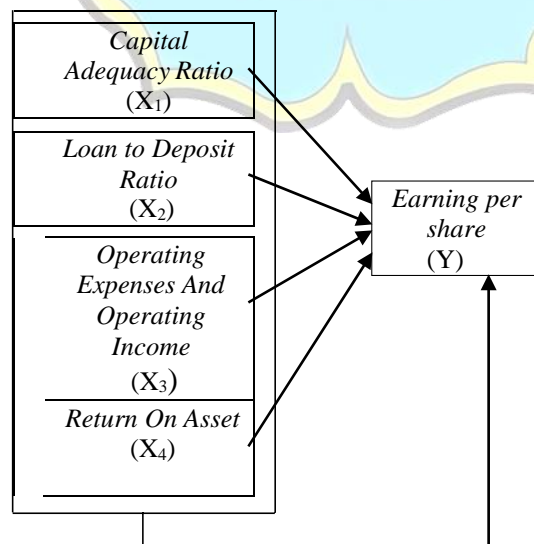
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Sembiring, Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan 2019	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Earnings Per Share</i> Dengan <i>Net Interest Margin</i> Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Earnings Per Share</i> , <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earnings Per Share</i> , <i>Net Interest Margin</i> memperkuat pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Earnings Per Share</i> , <i>Net Interest Margin</i> memperlemah hubungan antara <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Per Share</i> .
2	Sari, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Diindeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2018	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Cash Ratio</i> dan <i>Loan To Deposito Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> . Secara parsial <i>Cash Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> . Secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> .
3	Rosadi, Jurnal Manajemen Vol. 07 No. 02 Oktober 2019	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Loan To Deposit Ratio</i> Dan <i>Operating Expenses And Operating Income</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Saham PT. Bank Mandiri, Tbk	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Secara parsial ROA dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.
4	Siddiq, dkk. Indonesian Journal Of Economics and Management. Vol. 1 No. 1, November 2020	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel LDR, DAR, ROA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Secara parsial LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS, sedangkan DAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

5	Wartono, Universitas Pamulang Jurnal Semarak. Vol. 1 No. 2 Juni 2018	Pengaruh <i>Return On Asset</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial ROA dan CR berpengaruh signifikan terhadap EPS. Hasil lainnya menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama ROA dan CR juga berpengaruh signifikan terhadap EPS.
6	Diaz dan Jufrizen, Jurnal Manajemen & Bisnis. Vol. 14 No. 02 Oktober 2014	Pengaruh ROA Dan ROE Terhadap EPS Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI	Hasil dari penelitian ini secara parsial variabel ROA dan ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Selanjutnya secara simultan ROA dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS
7	Lubis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2021	Pengaruh CR, DER dan ROA Terhadap EPS Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel CR, DER dan ROA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap EPS. Sementara pengujian secara parsial membuktikan variabel CR signifikan terhadap EPS, DER berpengaruh signifikan terhadap EPS, ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS.
8	Fatmawati, Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang 2015	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2014	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan positif, sedangkan variabel <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> . Secara simultan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> .
9	Uno, Jurnal EMBA 745 Vol. 2 No. 3 September 2014	Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional Pengaruhnya Terhadap <i>Earning Per Share</i>	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan, ROA, ROE, CR, DER, TA dan CFO berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> . Secara parsial ROA, ROE, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> , sedangkan TA dan CFO tidak mempunyai pengaruh signifikan.
10	Jannah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya 2018	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> , sedangkan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> .
11	Ratnasih, Jurnal Manajemen Vol. 1 No. 2 (2014)	Pengaruh NPM, ROE, dan BOPO Terhadap EPS Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2005-2013	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel NPM, ROE, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap EPS. Secara parsial NPM, ROE, dan BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap EPS.

2.5. Kerangka Pemikiran

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. *Loan to Deposit Ratio* pada dasarnya merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank tersebut. Rasio *Operating Expenses And Operating Income* yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan sebuah bank untuk mengontrol besarnya biaya operasional terhadap masuknya pendapatan operasional disetiap perbankan. *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Earning per share* adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono 2010) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berdasarkan pada kajian teori dan perumusan masalah, serta kerangka berfikir tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.
2. Diduga Kecukupan Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.
3. Diduga Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.
4. Diduga Efisiensi Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.
5. Diduga *Return On Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.

2.7. Metode Penelitian

2.7.1. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif. Data kuantitatif sendiri ialah fakta atau keterangan

dinyatakan dalam bentuk bilangan atau skala numeric (angka). Data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang sudah diproses oleh pihak tertentu dan diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berasal dari laporan tahunan (*annual report*) melalui website resmi <https://www.bni.co.id>, <https://www.bri.co.id>, <https://www.btn.co.id>, <https://www.mandiri.co.id>.

2.7.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (kepuustakaan) dan teknik dokumentasi. Studi kepuustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Sugiyono 2010). Serta mengumpulkan data-data berupa Laporan tahunan (*Annual Report*) Perusahaan Perbankan BUMN.

2.7.3. Populasi Dan Sampel

Menurut (Sugiyono 2010) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan BUMN periode 2012-2021. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) perusahaan. Berikut populasi 4 (empat) Perusahaan Perbankan

BUMN periode 2012-2021 yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2010) yang mengatakan bahwa: “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”. Berikut sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 4 (empat) Perusahaan Perbankan BUMN periode 2012-2021, yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

2.8. Metode Analisis Data

Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan nilai data yang dinyatakan skala numerik (Algifari 2009). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis Deskriptif Kuantitatif. Data kuantitatif berupa Laporan tahunan (*Annual Report*) Perusahaan Perbankan BUMN.

2.8.1. Alat Analisis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel

independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Untuk melihat pengaruh variabel Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Efisiensi Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Earning per Share* (EPS) Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021, persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$



Y	= <i>Earning per Share</i> (EPS)
a	= Nilai Konstanta
b ₁ ,	= Koefisien Regresi X ₁
b ₂ ,	= Koefisien Regresi X ₂
b ₃ ,	= Koefisien Regresi X ₃
b ₄ ,	= Koefisien Regresi X ₄
X ₁	= Kecukupan Modal (CAR)
X ₂	= Likuiditas (LDR)
X ₃	= <i>Operating Expenses And Operating Income</i> (BOPO)
X ₄	= <i>Return On Asset</i> (ROA)
e	= Tingkat Kesalahan

2.8.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji

heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Menurut (Sunjoyo 2013) Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data *outlier* (tidak normal) harus dibuang karena menimbulkan bias dalam interpretasi dan mempengaruhi data lainnya. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik *P-P Plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Sugiyono 2010). Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dari aspek berikut ini : jika nilai VIF (*variance inflation faktor*) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, $VIF =$

$1/\textit{tolerance}$, jika $VIF = 0$, maka $\textit{tolerance} 1/10 = 1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah $\textit{tolerance}$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sugiyono 2010). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Untuk mendekati heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Dasar Uji heteroskedastisitas yakni :

- a. Jika ada pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada titik-titik dibawah angka nol pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode $t-1$ (Sunjoyo 2013). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji

Durbin-Watson (DW). *Durbin-Watson* (DW) yaitu nilai yang menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

2.8.3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara sama-sama (simultan) terhadap variabel dependen digunakan anova atau F-test. Sedangkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu) diukur dengan menggunakan uji statistik (Priyanto 2013).

1. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Priyanto 2013). Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05.

c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji t (Parsial)

Uji t untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung (Priyanto 2013). Hasil uji t dapat dilihat pada *output coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda. Langkah-langkah uji t sebagai berikut :

Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Efisiensi Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Earning per Share* (EPS)

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$, (Kecukupan Modal tidak berpengaruh signifikan Terhadap *Earning per Share*)

Ha : $b_1 \neq 0$, (Kecukupan Modal berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*)

Ho : $b_2 = 0$, (Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*)

Ha : $b_2 \neq 0$, (Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*)

Ho : $b_3 = 0$, (Efisiensi Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*)

Ha : $b_3 \neq 0$, (Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*)

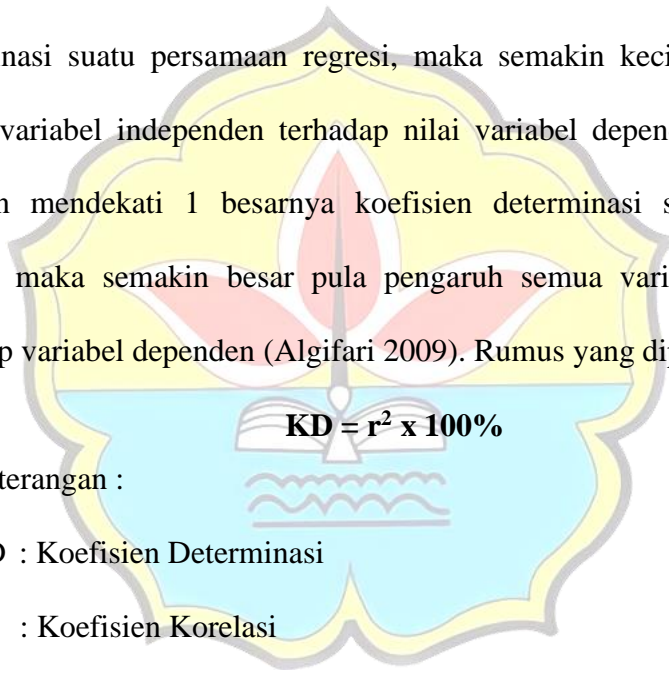
Ho : $b_4 = 0$, (*Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*)

Ha : $b_4 \neq 0$, (*Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*)

2. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel - 1), df 2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).
3. $t_{\text{hitung}} = \text{koefisien regresi/standar deviasi}$
 - 1) Bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, dan t_{hitung} variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - 2) Bila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, dan t_{hitung} variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.8.4. Koefisien Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung (Priyanto 2013). Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Algifari 2009). Rumus yang dipakai adalah:


$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

r : Koefisien Korelasi

2.9. Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan definisi atau uraian-uraian yang menjelaskan dari suatu variabel-variabel yang akan diteliti dan mencakup indikator-indikator yang ada pada masing-masing variabel. Dengan adanya uraian tersebut maka peneliti akan lebih mudah mengukur variabel yang ada. Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan	Skala
CAR (X ₁)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. (Kasmir 2015)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$	%	Rasio
LDR (X ₂)	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan deposit yang dimiliki bank (Darmawi 2011) dalam (Suryani 2021)	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$	%	Rasio
BOPO (X ₃)	BOPO adalah perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Hartini 2016) dalam (Suryani 2021)	$BOPO = \frac{\text{Operating Cost}}{\text{Operating Revenue}} \times 100$	%	Rasio
ROA (X ₄)	<i>Return On Asset</i> (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana 2011) dalam (Suryani 2021)	$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total aset}} \times 100$	%	Rasio
EPS (Y)	EPS adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir 2012)	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Tertimbang Jumlah Saham Beredar}} \times 100$	%	Rasio

BAB III

GAMBARAN PERUSAHAAN

3.1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

3.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin "*Call*", kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990.

Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 ada 23 perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antarlain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket

Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersifat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan Jakarta *Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistem perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*cripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

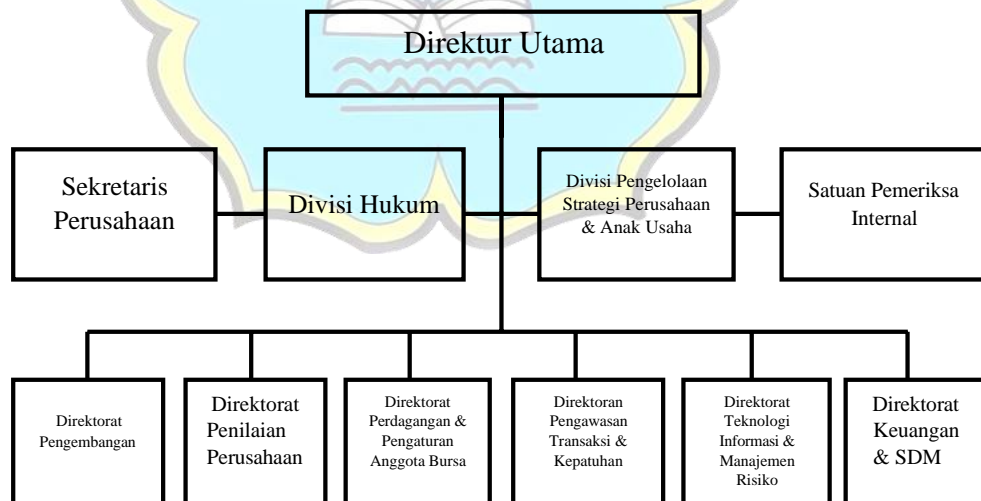
Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru yakni *Jakarta Automated Trading System Next Generation* (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistem JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki 4 mesin (*engine*), yakni: mesin utama, *back up* mesin utama, *Disaster Recovery Centre* (DRC), dan *back up* DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama.

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan

tingkat risiko yang terkendali, instrument perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “*The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia*”.

1. Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif. Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator.
2. Misi : Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3.1.2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)



Gambar 3.1

Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber : www.idx.co.id

3.2. Industri Perbankan

3.2.1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

3.2.1.1. Sejarah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh Undang-Undang Nomor 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta Nomor 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan Nomor 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat

struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta Nomor 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan Nomor AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan Nomor 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta Nomor 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan Nomor AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank

nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga.

Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance. BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

Berikut ini visi dan misi dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero) :

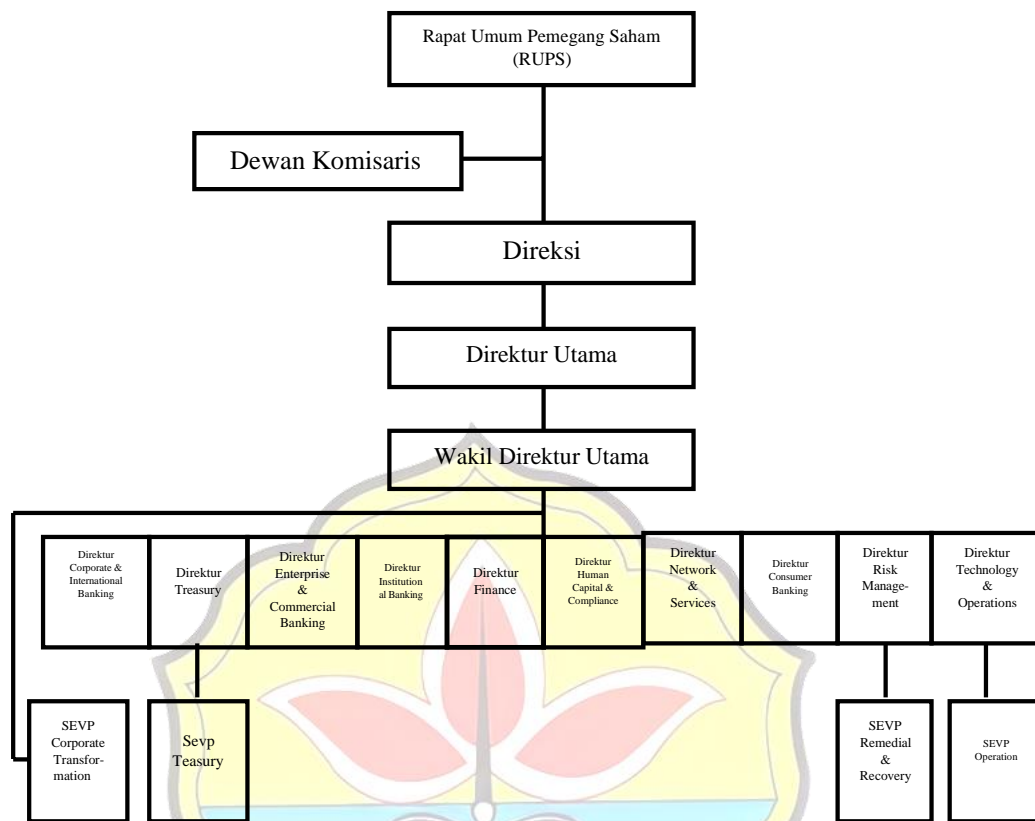
1) Visi PT. Bank Negara Indonesia (Persero)

Menjadi Lembaga Keuangan yang Unggul dalam Layanan dan Kinerja

2) Misi PT. Bank Negara Indonesia (Persero)

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor
3. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor
4. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor
5. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.

3.2.1.2. Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk



Gambar 3.2
Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Sumber : www.bni.co.id

3.2.2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

3.2.2.1. Sejarah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Bank rakyat Indonesia ialah salah satu bank besar yang dimiliki oleh pemerintah pusat Indonesia yang beroperasi dibidang jasa keuangan. Bank rakyat Indonesia mungkin dibilang bank tertua, karena telah berdiri sebelum Indonesia merdeka sekitar tahun 1895. Sebelum berganti nama menjadi Bank rakyat Indonesia, dulunya bank ini bernama “*De Poerwokertosche*

Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden". Itulah nama Bank rakyat Indonesia yang berdiri pada masa kolonialisme Hindia Belanda di Indonesia, oleh karena itu, namanya memakai bahasa Belanda. Bank Rakyat Indonesia pertama kali didirikan di kota Purwokerto, kota yang populer dengan wisata alamnya di Baturadden.

Sesudah Indonesia merdeka dari Belanda dan Jepang pada tanggal 17 Agustus 1945, akhirnya Bank rakyat Indonesia menjadi bank pertama dan terbesar di Indonesia dengan peraturan pemerintah Nomor 1 tahun 1946 Pasal 1. Selanjutnya pada masa pertempuran mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, aktivitas bank pernah berhenti selama 1 tahun. Sehingga, pada tahun 1949 bank tersebut kembali beroperasi setelah diadakan perjanjian antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda melalui perjanjian Renville setelah Indonesia mengingkan merdeka absolut seluruh wilayah Indonesia dari tangan Belanda.

Selanjutnya, Bank rakyat Indonesia menjadi bank sentral melewati peraturan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1968, setelah itu, peraturan Undang-Undang Nomor 21 tahun 1968 Bank Rakyat Indonesia dimantapkan kembali untuk melaksanakan perannya menjadi bank umum. Perkembangan Bank Rakyat Indonesia akhirnya menghadapi perubahan kembali pada tahun 1990, tepatnya berganti menjadi PT melewati peraturan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992. Pada awal berganti menjadi PT, kepemilikan Bank Rakyat Indonesia 100% dikuasai oleh Pemerintahan Indonesia. Setelah itu, pada tahun 2003 pemerintah menjual

sahamnya sebesar 30% dan nama bank tersebut berganti dengan nama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Sebagai salah satu lembaga keuangan publik, Bank BRI menjalankan sistem perbankan yang menjamin kepuasan nasabahnya. Hal ini tertuang dalam visi dan misinya dalam menjalankan peran sebagai salah satu lembaga keuangan Negara. Berikut ini visi dan misi dari Bank BRI:

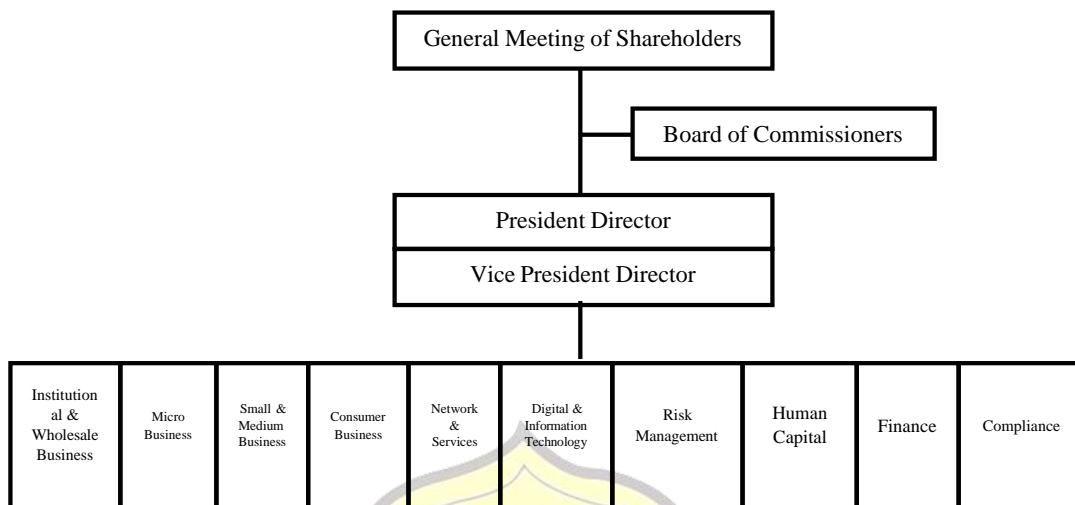
1. Visi Bank BRI

Visi Bank BRI yakni menjadi sebuah bank terkemuka di Indonesia yang akan selalu mengutamakan kepuasan para nasabahnya.

2. Misi Bank BRI

1. Bank BRI mampu melakukan segala jenis kegiatan perbankan terbaik dengan mengutamakan pelayanan yang diberikan kepada badan usaha mikro, menengah, dan kecil guna meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. Bank BRI akan senantiasa memberikan pelayanan prima pada setiap nasabahnya melalui jaringan BRI yang luas dan didukung dengan adanya sumber daya manusia professional serta teknologi yang handal, melaksanakan manajemen resiko dan praktek GCG (*Good Cooperate Governance*) yang baik.
3. Bank BRI akan memberikan keuntungan serta manfaat secara optimal pada pihak-pihak yang berkepentingan.

3.2.2.2. Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.



Gambar 3.3
Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Sumber : www.bri.co.id

3.2.3. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

3.2.3.1. Sejarah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

PT. Bank Tabungan Negara Tbk atau biasa dikenal dengan Bank BTN ini merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang jasa keuangan. Bank Tabungan Negara sebagai bank milik Negara ini ditetapkan dengan UU No. 20 tahun 1968 tanggal 19 Desember 1968. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau dikenal dengan Bank BTN merupakan salah satu lembaga keuangan yang juga turut menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Bank BTN memiliki sejarah yang sangat panjang di industri perbankan di Indonesia. Bank BTN telah berdiri sejak tahun 1897 dengan nama Postpaarbank.

Di era kemerdekaan, tepatnya tahun 1950, Pemerintah Republik Indonesia mengubah nama Postpaarbank menjadi Bank Tabungan Pos dan kemudian berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada 1963. Pada tahun 1974, Perseroan ditunjuk Pemerintah sebagai satu-satunya institusi yang menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bagi golongan masyarakat menengah ke bawah, sejalan dengan program Pemerintah yang tengah menggalakkan program perumahan untuk rakyat. Perseroan mencatatkan saham perdana pada 17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia, dan menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritisasi aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif – Efek Beragun Aset (KIK-EBA).

Sebagai Bank yang fokus pada pembiayaan perumahan, Perseroan berkeinginan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam mewujudkan impian mereka untuk memiliki rumah idaman, Keinginan ini ditunjukkan dengan konsistensi selama lebih dari enam dekade, dalam menyediakan beragam produk dan layanan di bidang perumahan, terutama melalui KPR, baik KPR Subsidi untuk segmen menengah ke bawah maupun KPR Non Subsidi untuk segmen menengah ke atas. Sebagai bank yang fokus pada pembiayaan perumahan, Perseroan juga sukses meningkatkan posisinya menjadi peringkat ke-7 bank terbesar di Indonesia dari segi aset serta penyaluran kredit.

Perseroan bercita-cita menjadi the world class company dengan tujuan memberikan hasil terbaik kepada para pemangku kepentingan. Perseroan

senantiasa konsisten dalam menekankan fokusnya sebagai pemimpin pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, yaitu KPR dan Perbankan Konsumer, Perumahan dan Perbankan Komersil, serta Perbankan Syariah. Setiap bidang menjalankan bisnis lewat pembiayaan, pendanaan serta jasa yang terkait dengan ruang lingkungannya.

Berikut ini visi dan misi dari PT. Bank Tabungan Negara Tbk :

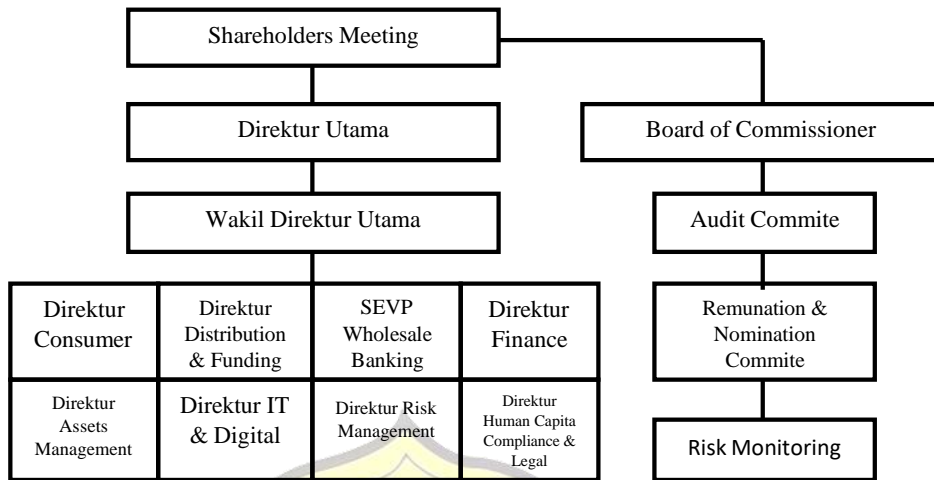
1. Visi PT. Bank Tabungan Negara Tbk

Menjadi Bank yang terdepan dalam pembiayaan perumahan.

2. Misi PT. Bank Tabungan Negara Tbk

- a. Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri terkait pembiayaan konsumsi dari usaha kecil menengah.
- b. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan produk, jasa dan jaringan strategis berbasis teknologi terkini.
- c. Menyiapkan dan mengembangkan Human Capital yang berkualitas, profesional dan memiliki integritas tinggi.
- d. Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan good corporate governance untuk meningkatkan *shareholder value*.

3.2.3.2. Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk



Gambar 3.4
Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
 Sumber : www.btn.co.id

3.2.4. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

3.2.4.1. Sejarah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

PT Bank Mandiri Tbk, yang selanjutnya disebut Bank Mandiri didirikan di Negara Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 75 Tahun 1998 Tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian telah disahkan oleh menteri kehakiman berdasarkan Surat Keputusan Nomor C2- 561NHT. 01. Tahun 98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada tambahan Nomor 6859 dalam berita Negara Republik Indonesia Nomor 97 tanggal 4 Desemeber 1998. Pada bulan Juli 1999 Bank Mandiri didirikan melalui pengalihan hampir seluruh Saham Pemerintah Republik Indonesia yaitu PT Bank Bumi Daya (Persero), PT Bank Dagang Negara (Persero), PT Bank Expor Indonesia (Persero), dan PT

Pembangunan Indonesia dan Setoran Tunai Pemerintah. Bank Dagang Negara (BDN) merupakan salah satu bank tertua di Indonesia.

Sebelumnya Bank Dagang Negara (BDN) dikenal sebagai *Nederlanchsch Indische Escompto Maaatschappij* yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1957. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi *Escomptobank NV*. Selanjutnya pada tahun 1960 *Escomptobank* di nasionalisasi dan berubah menjadi Bank Dagang Negara (BDN), sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Bank Bumi Daya (BDD) didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari sebuah perusahaan Belanda, *De Nationale Handelsbank NV*, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964 *Chartered Bank* (sebelumnya adalah bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi tersebut. Pada tahun 1965, Bank Umum Negara digabung ke dalam Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) berawal dari perusahaan dagang Belanda NV, *Nederlanche Handels Maaatschappij* yang didirikan pada tahun 1870. Pemerintah Indonesia menasionalkan perusahaan ini pada tahun 1960, dan selanjutnya pada tahun 1965. Bank Umum Negara Indonesia Unit II dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Ekspor-Impor, yang akhirnya menjadi Bank Exim, Bank Pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor.

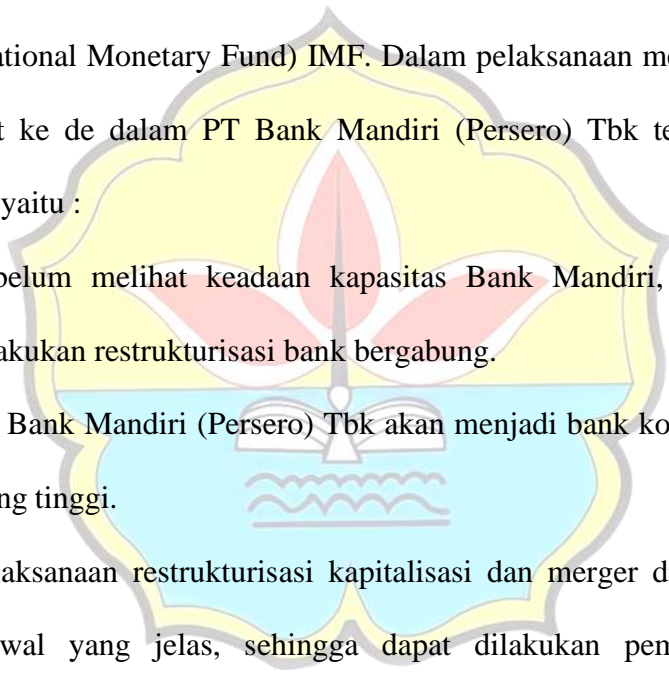
Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah Bank Industri yang didirikan pada tahun 1951. Misi Bank Industri Negara (BIN) adalah mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri, dan pertambangan. Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata.

Keputusan pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan merger atau penggabungan keempat bank tersebut diatas disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi regional sejak 1997 yang menyebabkan perlunya pembenahan sektor perbankan Indonesia. Untuk itu Pemerintah Republik Indonesia dengan bantuan International Monetary Fund (IMF), Bank Dunia, Asia Development Bank (ADB) telah menetapkan kebijaksanaan dan program rekapitalasi serta restrukturisasi bank umum baik bank swasta maupun pemerintah.

Upaya restrukturisasi dilakukan secara menyeluruh baik berupa perbaikan kualitas aktiva produktif maupun peningkatan efisiensi antara lain melalui pembenahan organisasi, sistem dan sumber daya manusia, penyempurnaan teknologi, serta peningkatan pelayanan kepada nasabah yang merupakan langkah penting yang memungkinkan dunia perbankan untuk membantu pemulihan dunia perbankan Indonesia dan pada umumnya perbaikan ekonomi Indonesia. Dengan dilakukannya restrukturisasi atas penggabungan bank ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, maka PT

Bank Mandiri (Persero) Tbk mempunyai organisasi dan sistem yang lebih efisien serta sumber daya manusia yang profesional dan produktif.

Selain latar belakang dan pertimbangan tersebut, pelaksanaan restrukturisasi, kapitalisasi dan merger bank bergabung dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, merupakan komitmen pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam *Letter of Intent* (LOI) pemerintah Republik Indonesia tanggal 16 Maret 1999 dan 14 Mei 1999 yang ditujukan (International Monetary Fund) IMF. Dalam pelaksanaan merger bank- bank tersebut ke de dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk terdapat beberapa prinsip yaitu :

- 
- a. Sebelum melihat keadaan kapasitas Bank Mandiri, terlebih dahulu dilakukan restrukturisasi bank bergabung.
 - b. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk akan menjadi bank kokoh dan berdaya saing tinggi.
 - c. Pelaksanaan restrukturisasi kapitalisasi dan merger dilakukan dengan jadwal yang jelas, sehingga dapat dilakukan pemantauan secara seksama atas pelaksanaannya.

Kemudian didirikan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berdasarkan ketetapan :

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun

1998 tentang perubahan atas Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

- c. Peraturan yang berlaku bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Perusahaan Perseroan (PT Persero).
- d. Akta Nomor 10 tanggal 2 Oktober 1998 dari Soetjipto, S.H. notaris di Jakarta tentang pendirian dan anggaran dasar PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk merger PT. Bank Bumi Daya, PT. Bank Dagang Negara, PT Bank Pembangunan Indonesia PT. Bank Expor Impor ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
- e. Akta Nomor 100 tanggal 24 Juli 1999 dari Soetjipto, S.H. notaris di Jakarta tentang merger PT Bank Bumi Daya, PT Bank Dagang Negara, PT Bank Pembangunan Indonesia, PT Bank Expor Impor ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pendirian PT Bank Mandiri(Persero) Tbk dilakukan atas seluruh saham – saham pemerintah Republik Indonesia dalam masingmasing bank bergabung serta penyetoran sejumlah uang tunai sebagai pembayaran atas modal pendirian PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Setelah melakukan investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun dengan investasi US\$ 200 juta, dimana program penggantian tersebut difokuskan untuk kegiatan consumer banking. Infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah dapat

memfasilitasi straightthrough processing dan interface yang sama untuk nasabah.

Berdasarkan sektor usaha, nasabah bergerak di bidang usaha yang sangat seragam khususnya makanan dan minuman, pertanian, konstruksi, kimia dan tekstil. Persetujuan kredit dan penagawasan dilaksanakan dengan prinsip 'four eyes' dimana persetujuan kredit dipisahkan dari kegiatan pemasaran dan *bussiness unit*.

Sejak berdiri, Bank Mandiri telah bekerja keras untuk menciptakan tim manajemen yang kuat dan professional yang bekerja berlandaskan pada prinsip – prinsip *Good Governace* yang telah diakui secara internasional. Bank Mandiri disupervisi oleh Dewan Komisaris yang ditunjuk oleh Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dipilih berdasarkan anggota komunitas keuangan yang terpandang. Manajemen eksekutif tertinggi adalah Dewan Direksi yang dipimpin oleh Dewan Utama.

Dewan Direksi terdiri dari banker dari *Legacy Banks* yang juga dari luar independen dan sangat kompeten. Bank Mandiri juga menjalankan fungsi *offices of compliance, audit* dan *corporate secretary*, dan juga menjadi objek pemeriksaan rutin dari auditor eksternal yang dilakukan oleh Bank Indonesia, (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) BPKP, dan (Badan Pemeriksa Keuangan) BPK serta *auditor internasional*. *Asia Money magazine* memberikan penghargaan atas komitmen Bank Mandiri dalam penerapan *Good Corporate Governace (GCG)* dengan memberikan

Corporate Governance Award untuk kategori Best Overall for Corporate Governance in Indonesia dan Best for Disclosure and transparency.

Berikut ini visi dan misi dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk :

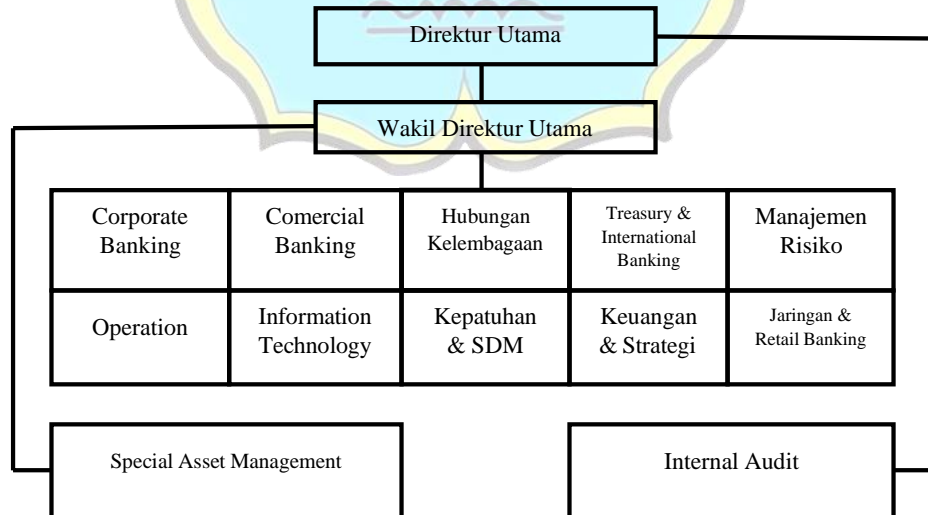
1. Visi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Indonesia's best ASEAN Prominent (Terbaik di Indonesia Diakui di ASEAN)

2. Misi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

- a. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
- b. Mengembangkan sumber daya manusia professional
- c. Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
- d. Melaksanakan manajemen terbuka
- e. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

3.2.4.2. Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk



Gambar 3.5

Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Sumber : www.bankmandiri.co.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul, data yang sudah terkumpul tersebut berupa laporan keuangan yang ada pada Perusahaan Perbankan BUMN periode 2012-2021, dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini, ada 4 (empat) variabel yaitu Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Efisiensi Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel independen, sedangkan *Earning per Share* (EPS) sebagai variabel dependen.

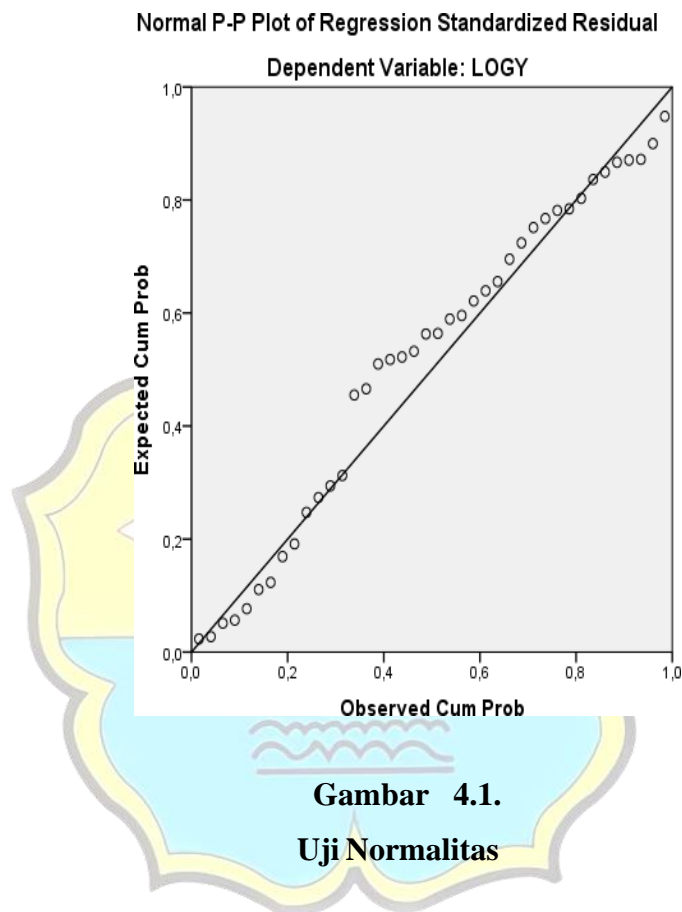
4.1.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah persamaan tersebut memenuhi syarat secara statistik, maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedasitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut (Idrus 2010) Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji ini bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk

melihat distribusi normalitas didalam suatu model regresi kita bisa menggunakan SPSS versi 20 dapat dilihat pada *P-P Plot* grafik dibawah ini :



Berdasarkan gambar 4.1. hasil uji normalitas *P-P Plot* diatas memperlihatkan bahwa nilai observasi dari residu yang distandarisasi berada disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa residu berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model

regresi linier berganda (Sunjoyo 2013). Uji ini dilakukan untuk melihat nilai VIF (*variance inflation faktor*) atau *tolerance*. Apabila nilai VIF (*variance inflation faktor*) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 0$, maka $tolerance = 1/10 = 1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

Tabel 4.1
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	,920	1,087
LDR	,623	1,604
BOPO	,169	5,916
ROA	,186	5,373

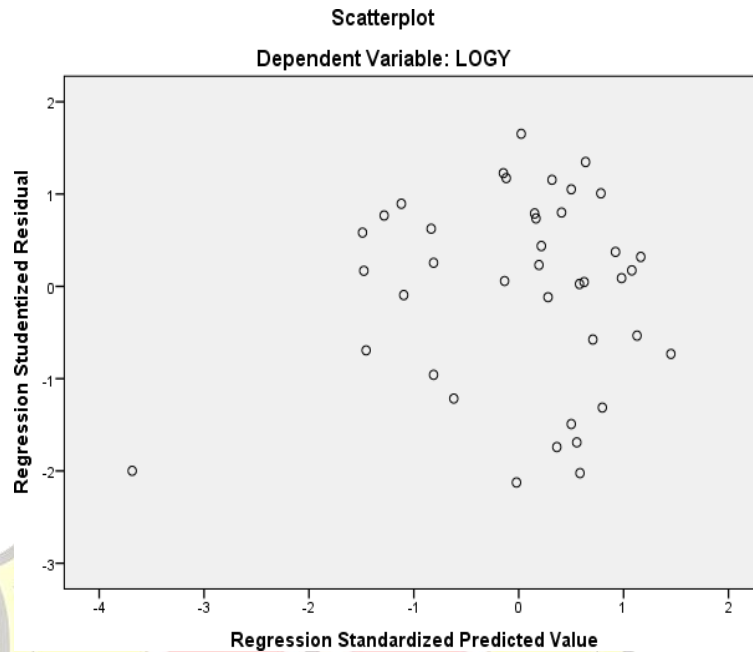
a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.1, hasil pengujian diatas diketahui nilai VIF untuk semua variabel tersebut < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan Multikolinearitas atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala Multikolinearitas.

3. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sunjoyo 2013). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan

kepengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi adanya heterokedastisitas dapat dilihat dengan gambar *scatter plot* dibawah ini :



Gambar 4.2.
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode t-1 (Sunjoyo 2013). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi untuk melihat pengaruh antara variabel bebas

terhadap variabel terikat. Jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW).

Durbin-Watson (DW) yaitu nilai yang menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,843 ^a	,711	,678	,19957	,825

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui nilai DW 0,825 berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 0,825 < 2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

autokorelasi. Sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini layak untuk memprediksi besarnya *Earning per Share* (EPS).

4.1.2. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dengan data panel digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan lebih dari satu variabel lainnya. Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda dengan data panel yang disusun untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Efisiensi Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning per Share* (EPS).

Dengan menggunakan komputer program SPSS versi 20 diperoleh perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,696	2,764		3,146	,003
CAR	,091	,590	,015	,155	,878
LDR	2,219	,954	,268	2,325	,002
BOPO	1,001	1,435	,154	,698	,490
ROA	,607	,245	,521	2,474	,000

a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis regresi berganda dengan data panel dapat diperoleh koefisien untuk variabel bebas pengaruh Kecukupan Modal (CAR) = 0,091, Likuiditas (LDR) = 2,219, Efisiensi Operasional (BOPO) = 1,001 dan *Return On Asset* (ROA) = 0,607, konstanta sebesar 8,696 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 8,696 + 0,091 X_1 + 2,219 X_2 + 1,001 X_3 + 0,607 X_4 + e$$

Y	= <i>Earning per Share</i>
a	= Nilai Konstanta
b ₁ ,	= Koefisien Regresi X ₁
b ₂ ,	= Koefisien Regresi X ₂
b ₃ ,	= Koefisien Regresi X ₃
b ₄	= Koefisien Regresi X ₄
X ₁	= Kecukupan Modal (CAR)
X ₂	= Likuiditas (LDR)
X ₃	= Efisiensi Operasional (BOPO)
X ₄	= <i>Return On Asset</i> (ROA)
e	= Tingkat Kesalahan

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut : $Y = 8,696 + 0,091 X_1 + 2,219 X_2 + 1,001 X_3 + 0,607 X_4 + e$

1. Nilai Konstanta sebesar **8,696** memberikan arti bahwa apabila Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Efisiensi Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel independen, di asumsikan bernilai 0, maka variabel *Earning per Share* (EPS) bernilai tetap atau konstanta sebesar **8,696**.
2. Koefisien regresi variabel Kecukupan Modal (CAR) bernilai positif sebesar **0,091** artinya apabila variabel Kecukupan Modal (CAR) mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel *Earning per Share* (EPS) akan mengalami peningkatan sebesar **0,091**.
3. Koefisien regresi variabel Likuiditas (LDR) bernilai positif sebesar **2,219** artinya apabila variabel Likuiditas (LDR) mengalami peningkatan

sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel *Earning per Share* (EPS) akan mengalami peningkatan sebesar **2,219**.

4. Koefisien regresi variabel Efisiensi Operasional (BOPO) bernilai positif sebesar **1,001** artinya apabila variabel Efisiensi Operasional (BOPO) mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel *Earning per Share* (EPS) akan mengalami peningkatan sebesar **1,001**.
5. Koefisien regresi variabel *Return On Asset* (ROA) bernilai positif sebesar **0,607** artinya apabila variabel *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel *Earning per Share* (EPS) akan mengalami peningkatan sebesar **0,607**.

4.1.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Priyanto 2013). Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS 20 disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,429	4	,857	21,527	,000 ^b
Residual	1,394	35	,040		
Total	4,823	39			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), ROA, CAR, LDR, BOPO

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 21,527 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 4 dan derajat bebas penyebut 35, didapat F_{tabel} sebesar 2,64. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($21,527 > 2,64$) berarti dapat dikatakan bahwa ada pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan *Return On Asset* secara bersama-sama (simultan) Terhadap *Earning Per Share*. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* secara bersama-sama (simultan) Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021.

2. Uji t (Parsial)

Uji t untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung (Priyanto 2013). Hasil uji t dapat dilihat pada *output coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau

$40-4-1 = 35$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen).
Maka t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $df = 35$) diperoleh sebesar 1,689. Dari hasil analisis regresi *output coefficients* dapat diketahui t_{hitung} dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji t

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	3,146	,003
	CAR	,155	,878
	LDR	2,325	,002
	BOPO	,698	,490
	ROA	2,474	,000

a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.5 dengan melihat t_{hitung} dapat diketahui bahwa secara parsial besarnya pengaruh variabel Kecukupan Modal (CAR) = 0,155, Likuiditas (LDR) = 2,325, Efisiensi Operasional (BOPO) = 0,698 dan *Return On Asset* (ROA) = 2,474 pengujian statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari pengujian maka dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengujian hipotesis Kecukupan Modal (CAR) terhadap *Earning Per Share*

Nilai t_{hitung} Kecukupan Modal (CAR) sebesar 0,155 dan t_{tabel} sebesar 1,689 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,878 > 0,05$ sehingga dapat

dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Kecukupan Modal (CAR) secara parsial terhadap *Earning Per Share*.

b. Pengujian hipotesis Likuiditas (LDR) terhadap *Earning Per Share*

Nilai t_{hitung} Likuiditas (LDR) sebesar 2,325 dan t_{tabel} sebesar 1,689 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,002 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara Likuiditas (LDR) secara parsial terhadap *Earning Per Share*.

c. Pengujian hipotesis Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap *Earning Per Share*

Nilai t_{hitung} Efisiensi Operasional (BOPO) sebesar 0,698 dan t_{tabel} sebesar 1,689 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,490 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Efisiensi Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Earning Per Share*.

d. Pengujian hipotesis *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share*

Nilai t_{hitung} *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,474 dan t_{tabel} sebesar 1,689 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *Earning Per Share*.

4.1.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung (Priyanto 2013).

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,843 ^a	,711	,678	,19957	,825

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,711 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* mempengaruhi variabel *Earning Per Share* sebesar $(0,711 \times 100 = 71,1\%)$,

sedangkan sisanya ($100\% - 71,1\% = 28,9\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* secara bersama-sama (simultan) Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021

Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* secara bersama-sama (simultan) ada pengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021. Nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($21,527 > 2,64$) dengan taraf signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sembiring 2019) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share*. Penelitian (Rosadi 2019) menyatakan bahwa secara simultan variabel ROA, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Penelitian (Siddiq et al. 2020) menyatakan bahwa LDR dan ROA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Penelitian (Sari 2016) menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Earning Per Share*. Dan penelitian (Ratnasih 2013) menyatakan bahwa secara simultan Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

4.2.2. Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan Return On Asset secara parsial Terhadap Earning Per Share Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021

a. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Earning Per Share (EPS)

Kecukupan Modal tidak ada pengaruh signifikan secara Parsial terhadap *Earning Per Share*. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,155 < 1,689$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan sebesar $0,878 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Kecukupan Modal (CAR) secara parsial terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sembiring 2019) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Rasio *capital adequacy ratio* merupakan rasio permodalan dalam perbankan yang sangat perlu diperhatikan. Bagaimana tidak, sebagian besar kegiatan perbankan memiliki resiko kerugian, ada yang beresiko tinggi dan ada pula yang memiliki resiko yang relative rendah. Rasio *capital adequacy ratio* berbicara mengenai seberapa jauh modal internal perbankan mampu menjamin asset yang memiliki resiko yang tinggi. Kredit misalnya dengan resiko kredit macet, bank harus memiliki dana cadangan sendiri untuk mengantisipasi hal tersebut. Saat ini BI menetapkan rasio *capital adequacy ratio* perbankan yaitu minimal 8%. Semakin tinggi rasio *capital adequacy ratio*

ratio suatu perbankan maka semakin sehat lah permodalan perbankan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Jadi saat perbankan memiliki rasio kecukupan modal yang baik atau diatas angka minimum maka akan semakin percaya dirilah perbankan melakukan kegiatannya seperti menyalurkan kredit. Karena dari kredit, profitabilitas perbankan banyak disumbangkan, maka secara otomatis begitu kredit meningkat akan meningkatkan profitabilitas perbankan dan *Earning per Share* tentunya.

b. Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Likuiditas ada pengaruh signifikan secara Parsial terhadap *Earning Per Share*. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,325 > 1,689$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan taraf signifikan sebesar $0.002 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara Likuiditas (LDR) secara parsial terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sari 2016) menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Earning Per Share*. Penelitian yang dilakukan (Rosadi 2019) menyatakan bahwa secara parsial LDR berpengaruh positif terhadap EPS dan penelitian (Siddiq et al. 2020) menyatakan bahwa LDR secara parsial LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS.

Bagi bank konvensional (bank yang menerapkan tarif bunga) maupun bank berbasis syariah (bagi hasil) pencapaian nilai *Loan to Deposit Ratio*

yang tinggi merupakan suatu keharusan dalam upaya mempertahankan eksistensi bank itu sendiri. Sesuai standar BI tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang harus dapat dipenuhi oleh setiap bank adalah antara 78 % hingga 92% agar bank terhindar dari kekurangan modal. Secara teoritis jika suatu bank mencapai nilai *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi sesuai standar Bank Indonesia, maka bank tersebut memiliki peluang untuk memperoleh laba dari usahanya. Laba tersebut tentu saja akan menjadi tambahan modal bagi suatu bank, selain dapat meningkatkan asset bank. Disamping itu dengan tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang diatur Bank Indonesia, bank juga diharapkan masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang akan menarik sejumlah dana mereka dari bank untuk berbagai kebutuhan.

Sebaliknya jika suatu bank gagal memperoleh nilai *Loan to Deposit Ratio* yang ditetapkan Bank Indonesia, maka bank yang bersangkutan dapat beresiko mengalami kerugian akibat pendapatan bunga (bagi hasil) yang diperoleh dari kredit yang disalurkan tidak dapat menutup kewajiban dalam membayar bunga para deposan. Pencapaian tingkat *Loan to Deposit Ratio* berkaitan juga dengan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan jumlah saham yang beredar *Earning per Share*. Jika pencapaian *Loan to Deposit Ratio* mampu mendorong penciptaan laba, itu berarti pendapatan pemegang saham dapat terpenuhi. Tentu saja harapan bagi investor atau pemilik saham, semakin besar *Earning per Share* semakin baik investasi mereka di saham perbankan.

c. Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Efisiensi Operasional tidak ada pengaruh signifikan secara Parsial terhadap *Earning Per Share*. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,698 < 1,689$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan sebesar $0,490 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Efisiensi Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rosadi 2019) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ratnasih 2013) menyatakan bahwa secara parsial Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Menurut (Pandia 2012) mendefinisikan bahwa *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) ialah Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

Rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan sebuah bank untuk mengontrol besarnya biaya operasional terhadap masuknya pendapatan operasional disetiap perbankan. Rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) yang baik yaitu Rasio yang mengalami penurunan setiap tahunnya, karena semakin turun rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) berarti menunjukkan bahwa perbankan bisa mengontrol besarnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio *Operating Expenses And Operating Income* (BOPO) mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya berarti disebabkan oleh pengontrolan perbankan yang kurang maksimal.

d. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Return On Asset ada pengaruh signifikan secara Parsial terhadap *Earning Per Share*. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,474 > 1,689$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan taraf signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Return On Asset* secara parsial terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Wartono 2018) menyatakan bahwa secara parsial *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* dan penelitian (Lubis 2022) menyatakan bahwa pengujian secara parsial membuktikan variabel *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Diaz

and Jufrizen 2008) menyatakan bahwa secara parsial ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS.

Menurut (Munawir 2007) mengemukakan bahwa *Return On Assets* adalah bentuk dari ratio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva dan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. *Return On Assets* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset perusahaan tersebut. Apabila *Return On Assets* memiliki nilai yang tinggi, maka kinerja perusahaan dalam mengelola asset menjadi laba bagi perusahaan sangat baik. Kemampuan perusahaan ini akan dilihat oleh investor, makin baik kemampuan perusahaan tersebut maka semakin tertarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. *Return On Assets* memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

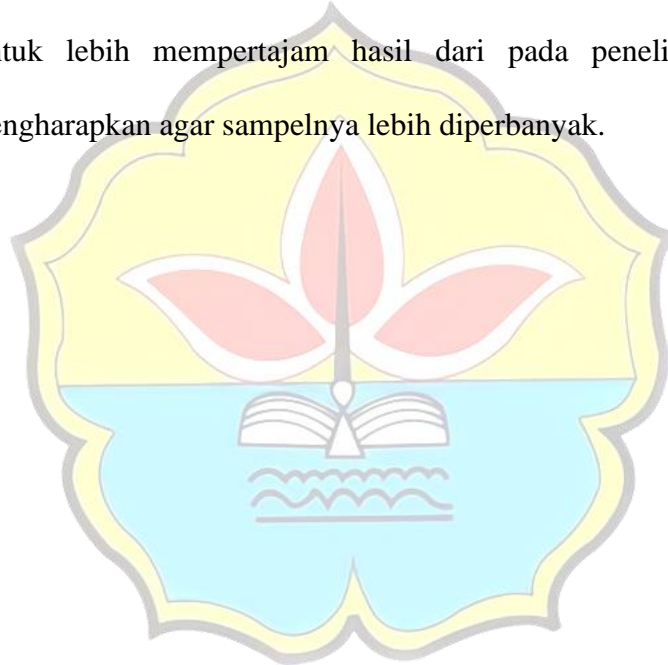
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik beberapa kesimpulan pada pengujian pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021 sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif signifikan antara Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* secara bersama-sama Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021
2. Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* secara parsial Terhadap *Earning Per Share* Pada Perbankan BUMN Periode 2012 – 2021, sebagai berikut :
 - a. *Kecukupan Modal* (CAR) tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)
 - b. *Likuiditas* (LDR) ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)
 - c. *Efisiensi Operasional* (BOPO) tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)
 - d. *Return On Asset* (ROA) ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)

5.2. Saran-saran

Dari kesimpulan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Koefisien Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* memberikan informasi yang berguna dimasa yang akan datang, maka hendaknya investor menjadikan Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan *Return On Asset* sebagai bahan pertimbangan dalam perhitungan *Earning Per Share*.
2. Untuk lebih mempertajam hasil dari pada penelitian ini penulis mengharapkan agar sampelnya lebih diperbanyak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faizal. 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: UMM Press.
- Agustina, and Anthony Wijaya. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan Deposit Ratio Bank Swasta Nasional Di Bank Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 3(2):101–9. doi: 10.55601/jwem.v3i2.206.
- Algifari. 2009. *Statistik Induktif*. Edisi Kedu. Yogyakarta.
- Andrew E. Sikula. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono, and Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Utari, Ari Purwanti, and Darsono Prawironegoro. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Diaz, Rafika, and Jufrizen. 2008. "Pengaruh ROA Dan ROE Terhadap EPS Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI." *Encyclopedia of Finance* 14(2):233–233. doi: 10.1007/0-387-26336-5_1736.
- Edwar Yokeu Bernardin, Deden. 2016. "Pengaruh Car Dan Ldr Terhadap Return on Assets." IV(2):232–41.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Pertama. Mitra Wacana Media.
- Fatmawati, Noni. 2015. "Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin Dan Current Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014." *Jurnal Univeritas Maritim Raja Ali Haji* 11(2).
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta:

Rajawali Pers.

Hartini, Titin. 2016. "Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *I-Finance* Vol. 2 No.(1):hlm. 25.

Hasibuan. 2014. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Delapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidayat, Lukman, and Suhandi Halim. 2013. "Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 1(2):159–68. doi: 10.37641/jimkes.v1i2.263.

Idrus, Muhammad. 2010. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Ismail. 2013. *Manajemen Perbankan*. 3rd ed. PRENADA MEDIA GROUP.

Jannah, Maharani Intan Nurul. 2018. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7(4):1–17.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Koonz, Harold, and Cyril O'Donnel. 1972. *Principle of Managemen: An Analysis of Managerial Function*. 5th ed. Tokyo: Mc Graw Hill.

Lestari, Sunariyati Muji, and Nurul Widyawati. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Asset Pada Perusahaan Perbankan Di BEI." *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 3(3):1–16.

Lubis, Ignatius Leonardus, Bonar M. Sinaga, and Hendro Sasongko. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen* 4(3):1122–30. doi: 10.24912/jpa.v4i3.19744.

Lubis, Lia Chairani. 2022. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Assets Terhadap Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal GeoEkonomi* 13(2):155–64. doi: 10.36277/geoekonomi.v13i2.204.

- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan. Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif. Pertama*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, Setyo Budi. 2012. “Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas.” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 9(May):6.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prakoso, Didit, and Achsanika Hendratmi. 2017. “DETERMINAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2015.” *Ekp* 13(3):1576–80.
- Priyanto, Dwi. 2013. *Data Statistik*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Mediakom.
- Putri, Hana Tamara, and Arna Suryani. 2022. “Penggunaan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank: Suatu Kajian.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6(1):264. doi: 10.33087/ekonomis.v6i1.479.
- Ratnasih, Cicih. 2013. “Pengaruh Net Profit Margin, Return On Equity Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Earning Per Share Pada PT. Unilever Indonesia Tbk, Periode 2005-2013.” 27037:69–99.
- Rosadi, Imron. 2019. “Pengaruh Return On Asset, Loan To Deposit Ratio Dan Operating Expenses And Operating Income Terhadap Earning Per Share Saham PT. Bank Mandiri, Tbk Oleh : Imron Rosadi.” *Jurnal Manajemen* 7(2):108–21.
- Rose, P. .., and S. .. Hudgins. 2008. *Management and Financial Services*. Mc Graw Hill.
- Sari, Riska Dana. 2016. “Pengaruh Cash Ratio Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Diindeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2018.” 1–23.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Sartono, Agus. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sembiring, Ratijul. 2019. "Pengaruh Capital Adequaty Ratio Dan Leverage Terhadap Earnings Per Share Dengan Net Interest Margin Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017)."
- Shingjergji, Ali, and Marsida Hyseni. 2015. "The Determinants of the Capital Adequacy Ratio in the Albanian Banking System During 2007 - 2014." *International Journal of Economics, Commerce and Management* 3(1):1–10.
- Siddiq, Rizki Muhammad, Setiawan, and Ade Ali Nurdin. 2020. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Earning Per Share Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Indonesian Journal of Economics and Management* 1(1):72–82. doi: 10.35313/ijem.v1i1.2419.
- Siswanto. 2017. *Pengantar Manajemen*. Tiga Belas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudana, I.Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumatrik, and M. Hariasih. 2018. *Manajemen Perbankan*. UMSIDA Press.
- Sunjoyo. 2013. *Aplikasi SPSS Untuk Smart Riset*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Arna. 2021. *Analisis Risiko Keuangan Dan Penerapan Good Corporate Governance Dalam Perbankan*. Pertama. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sutrisno. 2011. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Krisis.
- Terry, G. .. 1978. *Principle of Management*. 7th ed. edited by R. D. Irwin. Homewood Illionis.
- Trias Hawa Kazumi, Sri Lestari, and Najmudin. 2015. "Analisis Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional, NPL, NIM Dan DER Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Yang Terdaftar Di OJK." *Journal & Proceeding FEB Universitas Jenderal Soedirman* 5(1):1–15.
- Uno, Mohamad Barlianta. 2014. "Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional Pengaruhnya Terhadap Earning Per Share." *Jurnal*

Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi 2(3):745–57.

Wardiah, Mia Lasmi. 2013. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.

Wartono, Tri. 2018. “Pengaruh Return On Asset Dan Current Ratio Terhadap Earning Per Share (Studi Pada PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk.)” *Jurnal Semarak* 1(2). doi: 10.32493/smk.v1i2.1809.

Yanuardi, Alindra, Djumilah Hadiwidjojo, and Sumiati. 2014. “Faktor Determinan Atas Profitabilitas Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5(2). doi: 10.18202/jamal.2014.08.5014.

<https://www.bni.co.id>

<https://www.bri.co.id>

<https://www.btn.co.id>

<https://www.mandiri.co.id>



LAMPIRAN 1
HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN MENGGUNAKAN
PROGRAM SPSS WINDOWS 20.0

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, CAR, LDR, BOPO ^b		Enter

a. Dependent Variable: EPS

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,843 ^a	,711	,678	,19957	,825

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: EPS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,429	4	,857	21,527	,000 ^b
	Residual	1,394	35	,040		
	Total	4,823	39			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), ROA, CAR, LDR, BOPO

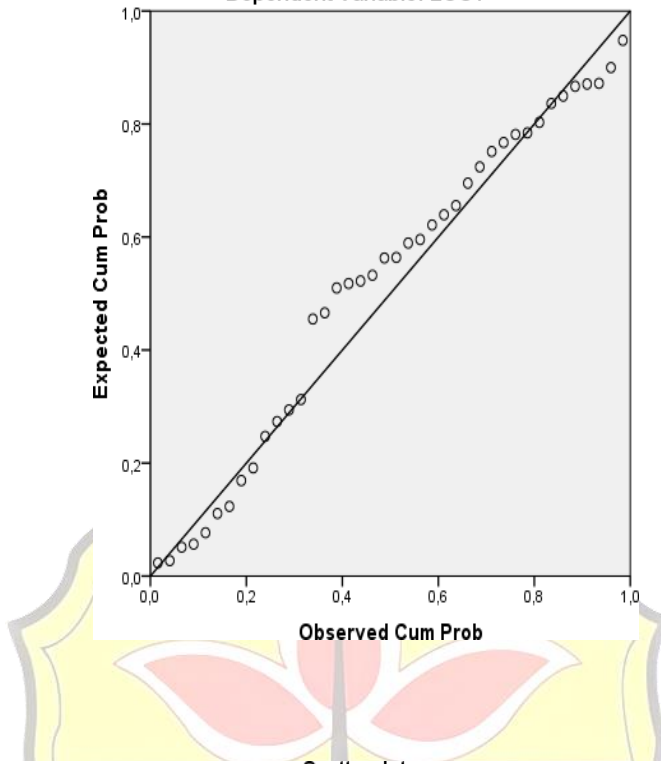
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,696	2,764		3,146	,003	
	CAR	,091	,590	,015	,155	,878	,920 1,087
	LDR	2,219	,954	,268	2,325	,002	,623 1,604
	BOPO	1,001	1,435	,154	,698	,490	,169 5,916
	ROA	,607	,245	,521	2,474	,000	,186 5,373

a. Dependent Variable: EPS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: LOGY



Scatterplot

Dependent Variable: LOGY

